

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Gambaran Umum Subjek Penelitian

Pada penelitian ini terdapat lima informan yang dipilih sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Kriteria informan pada penelitian ini adalah laki-laki Betawi yang sudah berumah tangga berusia 20 hingga 40 tahun, informan yang telah menonton iklan GoPay versi Kebahagiaan Kecil, Arisan Mapan versi Mamah Lagi *Meeting* dan Kecap ABC versi Kesetaraan di Dapur, serta pendidikan informan yakni min SMA sampai S1. Ke-lima informan pada penelitian ini ialah : Ahmad Faisal Said (Informan 1), Muhammad Isa Bustomi (Informan 2), Irfan Maulana (Informan 3), Muhammad Sadam (Informan 4) dan Willys Adi Saputra (informan 5). Rata-rata usia dari ke-enam informan tersebut ialah 24 hingga 40 tahun, kemudian satu informan memiliki pendidikan terakhir SLTA atau setara dengan SMA, satu informan pendidikan terakhir D3, dan tiga informan pendidikan terakhir S1.

Agama pada ke-lima informan tersebut adalah satu informan memiliki agama Kristen Protestan dan empat informan memiliki agama Islam. Ke-lima informan tersebut memiliki etnis atau suku Betawi asli dan juga ada Betawi campuran, tiga informan memiliki suku Betawi, satu informan memiliki suku Betawi dan Serang (Banten) dan satu informan lain memiliki suku Betawi dan China. Mereka masing-masing tinggal masih di daerah Jabodetabek dan ke-lima informan tersebut rata-rata bekerja sebagai karyawan swasta. Kemudian, mereka memiliki istri dengan pekerjaan yang berbeda, tiga informan memiliki istri sebagai ibu rumah tangga dan dua informan lainnya memiliki istri pekerja. Dari kriteria ke-lima informan tersebut yang memiliki latar belakang berbeda-beda, dapat berpotensi untuk memiliki pemaknaan yang beragam terkait kesetaraan gender dalam iklan *femvertising* GoPay, Arisan Mapan dan Kecap ABC. Maka dari itu, peneliti akan menjabarkan secara rinci karakteristik masing-masing informan pada penelitian ini.

#### **4.1.1. Informan 1**

Informan pertama pada penelitian ini bernama Ahmad Faisal Said yang berusia 40 tahun, Faisal bekerja sebagai teknisi di PT. Astra Honda Motor. Pendidikan terakhir yang dimiliki oleh Faisal adalah SLTA atau sederajat dengan SMA, saat ini Faisal juga menganut agama Islam. Faisal memiliki budaya atau suku keturunan asli Betawi, dan juga tinggal di Jakarta. Faisal memiliki seorang istri yang saat ini *full time* menjadi ibu rumah tangga, Faisal juga dikarunia dua orang anak.

Ahmad Faisal Said dipilih peneliti sebagai informan pada penelitian ini karena karakteristik yang dimiliki oleh informan satu cocok dengan kriteria informan pada penelitian ini. Informan juga pernah menonton tayangan iklan GoPay, Arisan Mapan dan Kecap ABC di *platform* Youtube.

#### **4.1.2. Informan 2**

Informan ke-dua pada penelitian ini adalah Muhammad Isa Bustomi yang saat ini berusia 28 tahun, bekerja sebagai wartawan Kompas.com. Muhammad Isa Bustomi atau yang akrab di sebut Tomi, memiliki pendidikan terakhir yakni S1 jurusan Ilmu Komunikasi di salah satu Universitas di kawasan Ciledug. Agama yang dianut oleh Tomi adalah agama islam dengan suku atau budaya keturunan yakni Betawi. Tomi saat ini tinggal bersama istri di daerah Cipete, Jakarta Selatan. Istri dari Muhammad Isa Bustomi saat ini tidak bekerja atau menjadi ibu rumah tangga dan di karunia satu orang anak.

Muhammad Isa Bustomi dipilih peneliti sebagai informan pada penelitian ini karena karakteristik yang dimiliki oleh informan dua cocok dengan kriteria informan pada penelitian ini. Informan juga pernah menonton tayangan iklan GoPay, Arisan Mapan dan Kecap ABC di *platform* Youtube.

#### **4.1.3. Informan 3**

Informan ke-tiga pada penelitian ini bernama Irfan Maulana, saat ini berusia 26 tahun dan bekerja sebagai *freelancer* atau pekerja lepas. Irfan memiliki pendidikan terakhir yakni D3 dan menganut agama Islam. Etnis atau budaya yang diturunkan adalah Betawi dan Serang (Banten), saat ini bertempat tinggal di Bintaro, Tangerang Selatan. Irfan memiliki seorang istri yang juga bekerja disalah satu perusahaan swasta dan memiliki satu orang anak.

Irfan Maulana dipilih peneliti sebagai informan pada penelitian ini karena karakteristik yang dimiliki oleh informan tiga cocok dengan kriteria informan pada penelitian ini. Informan juga pernah menonton tayangan iklan GoPay, Arisan Mapan dan Kecap ABC di *platform* Youtube.

#### **4.1.4. Informan 4**

- Informan ke-empat pada penelitian ini adalah Muhammad sadam yang berusia 26 tahun, bekerja sebagai *crew store* di salah satu *brand fashion The Executive*. Pendidikan terakhir Sadam adalah S1 lulusan Hukum, Sadam juga menganut agama Islam. Suku yang diturunkan adalah Betawi dan saat ini tinggal di daerah Pamulang, Tangerang Selatan. Sadam memiliki seorang istri yang saat ini menjadi ibu rumah tangga dan memiliki satu orang anak.

Muhammad Sadam dipilih peneliti sebagai informan pada penelitian ini karena karakteristik yang dimiliki oleh informan empat cocok dengan kriteria informan pada penelitian ini. Informan juga pernah menonton tayangan iklan GoPay, Arisan Mapan dan Kecap ABC di *platform* Youtube.

#### **4.1.5. Informan 5**

Informan ke-lima dalam penelitian ini bernama Willys Adhi Saputra yang berusia 24 tahun, saat ini Willys bekerja di sebagai *network operation center* di PT.Eknet. Pendidikan terakhir Willys adalah S1 dan agama yang dianut adalah Kristen Protestan. Suku yang dimiliki oleh Willys adalah Betawi campur China dan saat ini tinggal di daerah Parung, Bogor. Willys memiliki seorang istri yang saat ini juga bekerja dan sedang mengandung anak pertama.

Willys Adhi Saputra dipilih peneliti sebagai informan pada penelitian ini karena karakteristik yang dimiliki oleh informan lima cocok dengan kriteria informan pada penelitian ini. Informan juga pernah menonton tayangan iklan GoPay, Arisan Mapan dan Kecap ABC di *platform* Youtube.

**Tabel 4. 1 Deskripsi Umum Informan**

Deskripsi	Faisal (Informan 1)	Tomi (Informan 2)	Irfan (Informan 3)	Sadam (Informan 4)	Willys (informan 5)
Usia	40 Tahun	28 Tahun	26 Tahun	26 Tahun	24 Tahun
Pekerjaan	Teknisi di PT Astra Honda Motor	Wartawan Kompas.com	<i>Freelancers</i>	<i>Store crew brand The Executive</i>	<i>Network Operation Center</i> di PT.Eknet
Pendidikan Terakhir	SLTA	S1	D3	S1	S1
Agama	Islam	Islam	Islam	Islam	Kristes Protestan
Etnis/Suku	Betawi	Betawi	Betawi dan Banten	Betawi	Betawi dan China
Tempat Tinggal	Jakarta	Jakarta	Bintaro	Pamulang	Parung
Istri Bekerja atau tidak	Istri tidak bekerja	Istri tidak bekerja	Istri bekerja	Istri tidak bekerja	Istri bekerja
Jumlah Anak	2 (dua)	1 (satu)	1 (satu)	1 (satu)	Istri sedang mengandung

## 4.2. Hasil Analisis dan Pembahasan

### 4.2.1. Pengenalan Terhadap Iklan *Femvertising*

Iklan *femvertising* merupakan iklan yang mengambil tema atau isu mengenai kesetaraan peran antara laki-laki dengan perempuan. Pada penelitian ini, tanggapan-tanggapan informan mengenai pengenalan iklan *femvertising* di media, mendapatkan hasil yang beragam. Informan 1 mengatakan bahwa pesan terselubung dalam iklan itu lebih bagus dibandingkan iklan yang telalu *hard selling*, berikut penjelasan informan 1 :

*“Menurut saya itu bagus, jadi ga terlalu hard selling ya seenggaknya ada cerita-certia atau basa basi dulu selain langsung jualan produk”*  
(Informan 1, Depok, 24 April 2022)

Informan 2 juga menjelaskan bahwa selama pesan-pesan tersebut positif dan bermanfaat bagi penerima pesan tersebut, maka hal itu tidak jadi masalah baginya. Berikut penjelasan informan 2 :

*“Ya tepat lah ya, selama pesan-pesan itu yang disampaikan positif, selama pesan-pesan itu yang disampaikan dapat dimaknai sama, mungkin kalo di radio dapat didengar sama pendengar, kalo di TV dapat di lihat sama penonton. Selama itu positif, itu menurut saya ga jadi masalah sih, malah justru lebih baik ya, jadi iklan itu gahanya sekedar iklan “ini tuh gua punya produk, lu harus beli” gitu”* (Informan 2, Depok, 24 April 2022)

Selanjutnya informan 3 mengatakan bahwa pesan yang disampaikan kemedia merupakan sarana komunikasi kepada masyarakat yang dikemas menjadi sebuah karya-karya yang kreatif. Menurutnya hal itu bagus jika masyarakat dapat menerima pesan dengan positif, berikut penjelasan informan 3 :

*“Kalo menurut saya bagus ya, karna dalam hal seperti itu iklan ini kan media komunikasi ya yang disampaikan ke khalayak atau publik. Jadi terkadang memang harus ada iklan-iklan yang kreatif seperti itu. Karna kan dengan adanya iklan seperti itu masyarakat kita kan berkembangnya edukasi berkembang dengan menyamakan atau pesan seperti itu, dari pengiklan sendiri berharap bahwa si khalayak atau audiensnya itu teredukasi dengan iklan tersebut. Menurut saya malah bagus, seperti itu.”*  
(Informan 3, Tangerang Selatan, 25 April 2022)

Lalu, tidak jauh berbeda dengan informan lainnya, informan 4 juga berpendapat bahwa pesan terselubung dalam iklan tersebut membuat iklan jauh lebih kreatif dan menarik bagi masyarakat, berikut penjelasan informan 4 :

*“Ya menurut saya, kalo misakan iklan itu pake cerita dulu di awal, lebih ada nilainya gitu ga sih. Dia nunjukkin kalo misalkan konten yang gua iklan kan ini penuh maknanya gitu, baru diakhir gua nawarin produk gua, ya bagus aja sih.”* (Informan 4, Tangerang Selatan, 27 April 2022)

Informan 5 berpendapat bahwa pesan-pesan terselubung yang terdapat di media merupakan hal yang bagus, dikarenakan setiap *brand* harus membuat iklan-iklan kreatif untuk menarik perhatian masyarakat. Berikut penjelasan informan 5 :

*“Bener sih karna pasti setiap brand atau produk itu bikin iklan ga sembarang bikin ya, gasembarang pengen jual aja. Tapi ya biar kita ada memorize nya gitu pasti dibikin cerita-cerita yang berkesan dan bisa diinget terus sama apa yang nonton, gitu sih”* (Informan 5 Tangerang Selatan, 10 Mei 2022)

Tanggapan informan terkait tema pesan iklan-iklan yang mengambil isu sosial, mendapatkan hasil yang sama dari tiap informan. Informan 1 berpendapat bahwa setuju kalau iklan-iklan yang beredar di media saat ini mengambil isu-isu sosial yang ada di sekitar masyarakat, berikut penjelasan informan 1 :

*“Betul sekali, rata-rata ya memang yang saya lihat ya, kayak di tv atau di iklan-iklan youtube yang tiba-tiba muncul dan gabisa di skip itu, ya ngambil isu-isu sosial itu. Ya contohnya kayak iklan Gojek, kecap, sama arisan itu kan ya ngambil yang ada di lingkungan sekitar kan”* (Informan 1, Depok, 24 April 2022)

Informan 2 mengatakan setuju pesan iklan-iklan saat ini mengambil isu-isu sosial, karena pesan iklan dibuat berdasarkan masalah-masalah yang dekat dengan masyarakat. Berikut penjelasa informan 2 :

*“Ohiya-iya tau karna kalo ga ngambil isu isu masyrakat, apa lagi dong ya, kan yang paling dekat dengan masyarakat”* (Informan 2, Depok, 24 April 2022)

Tanggapan informan 3 juga tidak jauh berbeda dengan informan sebelumnya yakni pesan iklan dibuat berdasarkan kedekatan dengan masyarakat, sehingga masyarakat dapat merasakan hal yang ada di dalam iklan, berikut penjelasan informan 3 :

*“Rata-rata memang seperti itu ya, karna tema yang paling menarik di masyarakat itu kalo mereka juga ngeras relate dengan pesannya. Hal tersebut juga biar menarik interst masyarakat agar nonton iklan itu”* (Informan 3, Tangerang Selatan, 25 April 2022)

Informan 4 berpendapat iklan yang dibuat di media berdasarkan keresahan masalah yang ada di masyarakat, sehingga iklan-iklan tersebut dibuat untuk mewakili masyarakat, berikut penjelasan informan 4 :

*“Betul, menurut saya iya, karna dia lebih cenderung membikin konten atas dasar keresahan masyarakat, jadi ya iya betul”* (Informan 4, Tangerang Selatan, 27 April 2022)

Kemudian, informan 5 mengatakan bahwa ia tidak terlalu memperhatikan iklan-iklan yang beredar di media, khususnya tema-tema yang digunakan pada iklan tersebut. Namun, menurutnya ada beberapa iklan yang ia ingat, mengambil tema terkait isu-isu sosial yang ada di masyarakat. Berikut penjelasan informan 5 :

*“Selama ini sih kurang merhatiin iklan yang ada mengambil isu yang ada di lingkungan sih, cuman kayaknya sih iya ada beberapa yang, tapi ga merhatiin secara semuanya gitu sih”* (Informan 5, Tangerang Selatan, 10 Mei 2022)

Tanggapan kelima informan terkait pesan-pesan iklan yang beredar di media jika mengambil isu kesetaraan gender antara laki-laki dengan perempuan. mendapatkan hasil yang berbeda-beda dari tiap informan. Informan 1, 2, 3, 4 dan 5 memiliki pendapat yang sama yakni iklan yang mengambil isu kesetaraan merupakan hal yang bagus untuk mengedukasi masyarakat yang belum mengerti atau memahami terkait kesetaraan. Informan 1 mengatakan bahwa pesan kesetaraan itu memiliki makna tersendiri tidak hanya sekedar iklan yang menjual suatu produk atau jasa, bahwa pesan itu dapat mendidik masyarakat. Berikut penjelasan informan 1 :

*“Itu bagus, ya itu sebuah pesan yang tidak to the point tapi mengandung makna atau pesan kepada masyarakat. Lagian kalo tema kesetaraan itu juga saya lihat kadang jarang ya, jadi ya bagus sih bisa mendidik eee masyarakat juga kan, gitu”* (Informan 1, Depok, 24 April 2022)

Informan 2 mengatakan iklan terkait kesetaraan juga dapat meminformasikan bahwa laki-laki juga bisa melakukan pekerjaan-pekerjaan yang biasa dilakukan perempuan seperti mengurus rumah tangga, berikut penjelasan informan 2 :

*“Ya engga jadi masalah ya, maksudnya gajadi masalah soal laki-laki, yang ketiga iklan itu ya, laki-laki mengurus anak, laki-laki jemur pakaian atau apa. Saya pribadi ya kalo dirumah ya bantu istri dengan nyapu, dengan ngepel, karna ga semua laki-laki “ya ini gua hakikatnya bekerja mencari uang, lu gua nafkahn” gitu, karna bisa membantu istri lah untuk meringankan pekerjaan rumah”* (Informan 2, Depok, 24 April 2022)

Informan 3 berpendapat jika iklan tersebut tidak merugikan bagi orang lain, ia merasa tidak masalah dengan adanya iklan bertema isu kesetaraan gender, berikut penjelasan informan 3 :

*“Ya menurut saya gapapa ya, gaada masalah juga dan tidak merugikan juga, kalo dari saya seperti itu”* (Informan 3, Tangerang Selatan 25 April 2022)

Informan 4 juga berpendapat sama dengan informan 3 bahwa selama tidak merugikan dan membuat kericuhan dari pihak manapun, hal itu tidak menjadi masalah baginya, berikut penjelasan informan 4 :

*“Kalo menurut saya gaada masalah sih, selama diiklan itu ga menimbulkan kericuhan antara pihak laki-laki dan perempuan ya gapapa. Dalam artian ada salah satu pihak yang ngerasa “wah ko gini nih, gabener” ya itu eee itu baru jadi masalah ya, selagi iklan itu mengandung unsur-unsur positif ya, ya oke lah”* (Informan 4, Tangerang Selatan 27 April 2022)

Informan 5 berpendapat iklan bertema kesetaraan gender merupakan hal yang baik jika dipublikasikan di masyarakat. Namun, menurutnya lebih baik iklan bertema tersebut tidak dilakukan secara terang-terangan, melihat budaya Indonesia yang sulit menerima pesan iklan terkait kesetaraan gender. Berikut penjelasan informan 5 :

*“Bagus sih kayaknya, tapi mungkin bisa dibikin ga terlalu mencolok ya biar ga, mungkin kan di dunia ini kan maksudnya di Indonesia tepatnya ya, belum terlalu ini banget kan soal kesetaraan gender. Mungkin nanti dia harus bikin kayak yang ga terlalu mencolok banget biar ga ada terjadinya, ketidak terimaan dari pihak laki-lakinya gitu”* (Informan 5, Tangerang Selatan 10 Mei 2022)

Kemudian tanggapan informan terkait istilah iklan *femvertising* mendapatkan hasil yang berbeda-beda dari tiap informan. Informan 2,3 dan 4 mengaku bahwa belum pernah mendengar istilah iklan *femvertising*. Berbeda dengan informan lain, informan 1 dan 5 mengaku telah mengetahui istilah dari *femvertising*.

**Tabel 4. 2 Ringkasan Pengnalan Terhadap Iklan Femvertising**

Deskripsi	Faisal (Informan 1)	Tomi (Informan 2)	Irfan (Informan 3)	Sadam (Informan 4)	Willys (Informan 5)



			3)		5)
<b>Pendapat anda terkait pesan terselubung dalam iklan?</b>	Pesan terselubung dalam iklan menjadi tidak terlalu <i>hard selling</i> dan hal tersebut bagus	Selama iklan memberikan hal yang positif, hal itu tidak menjadi masalah	Iklan menjadi media komunikasi ke publik, dengan adanya iklan masyarakat menjadi tereduksi melalui tampilan visual	Iklan dengan pesan atau cerita didalamnya lebih menampilkan nilai dan makna, tidak hanya menjual produk saja	Iklan yang menampilkan pesan terselubung dapat membuat masyarakat lebih teringat akan iklan tersebut
<b>Tanggapan anda terkait pesan iklan yang mengambil isu kesetaraan gender?</b>	Hal tersebut bagus, pesan yang disampaikan tidak <i>to the point</i> , tapi terdapat makna dibalikinya	Tidak menjadi masalah jika laki-laki melakukan pekerjaan rumah tangga, karna saya pun begitu	Tidak menjadi masalah selagi tidak merugikan	Selama iklan tersebut mengandung unsur yang positif, tidak menjadi masalah	Bagus, karena tidak terlalu mencolok
<b>Apa anda mengetahui istilah <i>femvertising</i>?</b>	Iya, tahu	Tidak tahu	Tidak tahu	Tidak tahu	Iya, tahu

Pengenalan iklan *femvertising* kepada ke-lima informan, mendapatkan hasil yang beragam terkait *femvertising*. Ke-lima informan memahami pesan terselubung iklan yang ada dalam media, mereka juga menganggap pesan terselubung yang ditampilkan memiliki makna tersendiri bagi khalayak. Lalu, hanya informan 1 dan 5 yang mengetahui istilah *femvertising*, informan lainnya tidak mengetahui istilah tersebut, namun memahami pesan terselubung dalam iklan. Kemudian, pendapat ke-lima informan terkait pesan iklan yang mangambil

isu kesetaraan gender, mendapatkan jawaban yang berbeda-beda. Ke-lima mengatakan tidak keberatan dengan adanya pesan terkait kesetaraan gender, jika pesan tersebut positif dan memberikan edukasi bagi masyarakat. Ke-lima informan, paham tentang pesan iklan yang berbicara terkait kesetaraan gender, namun tidak semuanya memahami istilah *femvertising*. Tetapi mereka tahu ketika terdapat iklan kesetaraan gender mereka memahami itu, contohnya adalah ketiga iklan pada penelitian ini yaitu GoPay, Arisan Mapan dan Kecap ABC.

#### 4.2.2. Pemahaman Terhadap Pesan Iklan *Femvertising*

Penjelasan terkait resepsi atau pemaknaan khalayak terhadap iklan-iklan *femvertising* pada penelitian ini yakni iklan GoPay, Arisan Mapan dan Kecap ABC melalui wawancara yang telah dilakukan oleh ke-lima informan. Informan-informan tersebut telah menonton ketiga iklan di kanal YouTube, ke-lima informan mengatakan telah menonton iklan tersebut ketika sedang menonton video-video di YouTube, lalu iklan-iklan itu muncul di sela-sela video.

*"Itu di Youtube, saya sih gatau pasti ya berapa kali nonton hahah ya gamungkin saya itungin juga, ya beberapa kali lewat lah ya"* (Informan 1, Depok, 24 April 2022)

Informan 1 mengatakan bahwa ia melihat iklan tersebut beberapa kali tayang ketika ia menonton video di YouTube.

*"Ya di TV, di Youtube itu kalo gasalah ada, ya selama saya masih nonton TV dan Youtube beberapa kali iklan itu lewat ya"* (Informan 2, Depok, 24 April 2022)

Informan 2 mengatakan ia menonton iklan itu bukan hanya di YouTube, melainkan juga terkadang muncul di TV ketika ia sedang menonton film. Informan 2 juga melihat iklan-iklan tersebut beberapa kali

*"Waduh kalo berapa kali saya lupa ya, cuman kalo nonton karna seringnya saya di depan komputer, pekerjaan saya di depan laptop dan komputer, saya biasanya sering liat di Youtube sih, iklan itu lewat, seperti itu."* (Informan 3, Tangerang Selatan 25 April 2022)

Informan 3 mengatakan bahwa ia melihat iklan beberapa kali di YouTube dikarenakan ia lebih sering menggunakan komputer dibandingkan menonton TV.

*“Nontonnya di Youtube sih kalo itu iklan kadang kalo nonton video suka lewat, ya beberapa kali sih”* (Informan 4, Tangerang Selatan 27 April 2022)

Informan 4 mengatakan bahwa ia menonton iklan-iklan tersebut di kanal YouTube dan iklan tersebut beberapa kali lewat ketika ia menonton video-video YouTube. Selanjutnya tanggapan informan terkait ketertarikan informan menonton iklan-iklan tersebut.

*“Nontonya itu waktu itu sih di TV sama juga ada iklan-iklan di Youtube, untuk berapa kalinya engga inget sih ya, karna udah lama juga”* (Informan 5, Tangerang Selatan 10 Mei 2022)

Informan 5 juga mengatakan bahwa telah menonton iklan di TV dan juga di YouTube, intensitas informan menonton iklan tidak dipastikan karena informan tidak begitu mengingat. Terdapat kesamaan pendapatan antara informan 1, 3, 4 dan 5, informan 1 mengatakan bahwa ia tertarik menonton iklan tersebut dikarenakan pesan yang disampaikan berkaitan dengan kehidupan sehari-harinya. Menurutnya iklan tersebut juga tidak melanggar norma adat istiadat. Berikut penjelasan informan 1 :

*“Sebenarnya iklan itu bagus sekali itu pesan masyarakat ya, terutama disekitar kita dengan kondisi moderenisasi wanita gitu ya, bisa membantu suami, atau suami bisa membantu istri. Gitu, jadi tidak ada batasan terkait, norma-norma atau adat gitu ya, tanpa melanggar norma-norma adat istiadat gitu.”* (Informan 1, Depok, 24 April 2022)

Informan 3 beranggapan bahwa iklan tersebut menarik karena pesan yang disampaikan dikemas secara menarik dan berkaitan dengan masalah sosial di masyarakat. Informan 1 juga berharap dengan adanya iklan tersebut dapat mempengaruhi masyarakat terkait kesetaraan gender tersebut. Berikut penjelasan informan 3 :

*“Tertarik, menurut saya ini unik ya menurut saya menyampaikan pesan itu secara, terutama tersirat juga dan sampe dan kena. Dengan adanya iklan-iklan tersebut, menurut saya tuh berharap bisa mendapatkan impact, ga cuman iklan femvertising, iklan-iklan lain juga. Karna dengan adanya iklan-iklan seperti itu, industri kreatif pun juga pasti akan berubah, karena kenapa, iklannya itu berkualitas dan edukatif. Nah itulah sebenarnya hal-hal yang diperlukan, untuk mengudakasi khalayak dan*

*masyarakat, saya setuju sih”* (Informan 3, Tangerang Selatan 25 April 2022)

Selanjutnya tanggapan dari informan 4 yang mengatakan bahwa iklan memiliki ketertarikan tersendiri baginya karna salah satu iklan tersebut terdapat anak kecil yang menjadi pemeran utamanya (iklan GoPay). Informan 4 juga beranggapan iklan tersebut jarang ia lihat karna *endorser* pada iklan tersebut adalah laki-laki. Berikut penjelasan dari informan 4 :

*“Sebenarnya iklan itu, saya tertarik nonton iklan karna ya pesannya menyentuh ya apalagi yang iklan gojek itu, kalo bawa-bawa anak kecil suka tersentuh hati saya hahah. Terus kalo dua iklan tadi itu sekedar lewat aja sih iklannya dan menariknya karna laki-laki yang jadi tokoh utama”* (Informan 4, Tangerang Selatan 27 April 2022)

Informan 5 mengatakan bahwa ia tertarik menonton iklan karena iklan bertema kesetaraan gender tersebut tidak begitu mencolok atau tidak secara terang-terangan disampaikan kepada masyarakat. Berikut penjelasan informan 5 :

*“Karna kesetaraan gendernya itu dan ga terlalu mencolok gitu”* (Informan 5, Tangerang Selatan 10 Mei2022)

Lalu, tanggapan informan 2 berbeda dari informan lainnya yakni ia menonton iklan tersebut dikarenakan iklan itu tidak sengajaa lewat ketika ia menonton video-video di YouTube. Berikut penjelasan informan 2 :

*“Kalo untuk membeli produk belum sih, ya karna iklan itu ada di sela video yang saya tonton ya jadi memaksa saya untuk menonton iklan-iklan itu loh hahaha”* (Informan 2,Depok 24 April 2022)

Kemudian, tanggapan informan terkait gambaran sosok laki-laki dalam iklan tersebut. dalam iklan tersebut menggambarkan laki-laki yang mengerjakan pekerjaan rumah tangga, informan 1, 2, 3 dan 5 memiliki jawaban atau tanggapan yang serupa. Informan 1 menganggap bahwa iklan tersebut baik untuk ditayangkan selagi tidak merugikan bagi orang lain. Berikut penjelasan informan 1 :

*“Menurut saya itu baik, tidak menjadi sebuah masalah selagi tidak merugikan”* (Informan 1, Depok, 24 April 2022)

Informan 2 berpendapat gambaran laki-laki yang mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti iklan tersebut juga berkaitan dengannya. Ia juga membantu

istri dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga dan iklan tersebut tidak menjadi masalah baginya. Berikut penjelasan informan 2 :

*“Kalo yang saya lihat laki-laki ngerjain kerjaan rumah tangga kayak apa tadi, ngurus anak, nyetrika baju, apa lagi masak gitu ya. Bagus sih menurut saya, karna saya juga ngelakuin itu disetiap harinya bersama istri juga jadi bagus itu”* (Informan 2, Depok 24 April 2022)

Informan 3 juga berpendapat yang sama dengan informan 1 dan 2, ia mengatakan bahwa iklan tersebut terlihat sekali kesetaraan antara laki-laki dengan perempuan. Menurutnya iklan itu juga bisa mendidik masyarakat agar kesetaraan juga harus ada di dalam rumah tangga. Berikut penjelasan informan 3 :

*“Ya itu laki-laki mengerjakan pekerjaan rumah tangga itu menurut saya bagus ya, maksudnya laki-laki juga bisa ngerjain pekerjaan istri. Jadi terlihat sekali ya kesetaraan dalam iklan itu, mendidik masyarakat juga kalo harus adanya kesetaraan dalam rumah tangga itu sendiri”* (Informan 3, Tangerang Selatan 25 April 2022)

Kemudian sama halnya dengan informan 5 bahwa menurutnya, sangat jarang laki-laki yang mau mengerjakan pekerjaan rumah untuk bertukar peran dengan perempuan. Ia berpendapat bahwa pesan yang disampaikan dalam iklan tersebut terbilang unik, berikut penjelasan informan 5 :

*“Gambaran menurut saya itu ya apa namanya, gaada pendapat yang gimana-gimana sih, cuman keren aja si laki-lakinya mau bertukar posisi sama si perempuan, gitu. Harusnya kan dia yang kerja gitu, tapi dia yang jaga rumah itu unik sih dan gasemua laki-laki bisa kayak gitu”* (Informan 5, Tangerang Selatan 10 Mei 2022)

Selanjutnya, informan 5 memiliki tanggapan yang berbeda dari informan lainnya. Informan 4 berpendapat bahwa laki-laki dalam iklan tersebut melakukan pekerjaan rumah tangga. Hal tersebut tidak masalah baginya selagi tidak ada pihak yang merasa dirugikan, namun dalam keluarga informan tidak melakukan pekerjaan rumah tangga seperti dalam iklan. Berikut penjelasan informan 4 :

*“Kalo dalam iklan ya, kalo dalam iklan sih menurut saya itu bebas ya, maksudnya kalo emang dia atau si laki-lakinya itu senang ngelakuin pekerjaan itu ya it's ok, gamasalah. Seperti yang saya bilang tadi, selagi gamerugikan ya gapapa. Ya memang di masyarakat ada laki-laki yang mengerjakan tugas-tugas rumah, jadi mereka yang dirumah aja,*

sedangkan istrinya kerja itu ada juga, tapi kalo saya sendiri sih ga begitu” (Informan 4, Tangerang Selatan 27 April 2022)

Kemudian adapun tanggapan informan terkait penyampaian pesan dalam iklan apakah mudah untuk dipahami atau tidak. Ke-lima informan memiliki pendapat yang serupa bahwa iklan-iklan tersebut merangkum cerita dengan baik sehingga mudah untuk dimengerti. Mereka juga memahami penyampaian pesan dalam iklan tersebut, lalu bagaimana iklan tersebut merangkum menjadi sebuah pesan kreatif, sehingga dapat dinikmati oleh khalayak juga dapat dipahami oleh informan. Sehingga, maksud dan tujuan dari iklan tersebut dapat tersampaikan ke khalayak.

**Tabel 4. 3 Ringkasan Pemahaman Terhadap Pesan Iklan Femvertising**

Deskripsi	Faisal (Informan 1)	Tomi (Informan 2)	Irfan (Informan 3)	Sadam (Informan 4)	Willys (Informan 5)
<b>Dimana dan berapa kali anda nonton iklan-iklan tersebut?</b>	Youtube, beberapa kali	TV dan Youtube, beberapa kali	Youtube, beberapa kali	Youtube, beberapa kali	TV dan Youtube, beberapa kali
<b>Ketertarikan anda menonton iklan?</b>	Pesan tersebut menyampaikan bahwa adanya moderenisasi wanita di zaman sekarang, namun tetap tidak menyalahkan norma-norma	Karena iklan tersebut ada diselingan ketika menonton TV atau Youtube	Iklan tersebut bisa memberikan <i>impact</i> kepada masyarakat yang khususnya belum terbuka mengenai kesetaraan gender	Iklan tersebut memiliki pesan yang menyentuh dan laki-laki yang menjadi tokoh utama juga membuat menarik	Karna kesetaraan gendernya itu yang tidak terlalu mencolok
<b>Tanggapan anda terkait gambaran</b>	Tidak menjadi masalah selama tidak	Tidak menjadi masalah	Laki-laki yang mengerjakan	Jika pihak laki-laki yang memang ingin	Sangat jarang terlihat laki-

laki-laki mengerjakan pekerjaan rumah tangga?	merugikan	karena dirumah tangga juga membantu istri mengerjakan pekerjaan rumah tangga	pekerjaan rumah tangga dapat mendiidk masyarakat terkait kesetaraan dalam rumah tangga	melakukan hal tersebut, tidak menjadi masalah dan tidak merugikan bagi orang lain	laki yang mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti dalam iklan
Tanggapan anda mengenai penyampaian pesan dalam iklan?	Iya, itu mudah dipahami	Ya, menurut saya mudah dipahami	Kalo dari saya sih itu masuk banget dan itu harus sekali	Iya-iya mudah	Mudah dipahami

Pemahaman informan terkait iklan-iklan *femvertising* pada penelitian ini yakni iklan GoPay, Arisan Mapan dan Kecap ABC, memiliki hasil yang serupa dari ke-lima informan. Ke-lima informan menonton iklan-iklan *femvertising* di kanal YouTube, ada dua informan yang juga menonton melalui TV yakni informan 2 dan 5. Kemudian, ke-lima informan juga menyampaikan pendapatannya bahwa iklan-iklan tersebut mudah dipahami dan pesan juga tersampaikan dengan baik kepada ke-lima informan. Ke-lima informan juga memiliki pendapat dalam ketertarikan menonton iklan dikarenakan keunikan yang ada dalam iklan. Lalu, ke-lima informan memberikan tanggapan terkait gambaran laki-laki yang mengerjakan pekerjaan rumah tangga dalam iklan.

#### 4.2.3. Pemahaman Terhadap Budaya Patriarki dan Kesetaraan Peran Perempuan dan Laki-Laki

##### A. Budaya Patriarki

Penjelasan terkait budaya patriarki mengenai gambaran sosok laki-laki di dalam masyarakat, mendapatkan tanggapan yang sama dari ke-lima informan

yang telah di wawancarai. Menurut ke-lima informan sosok laki-laki di masyarakat itu harus memiliki sifat yang tangguh dibanding perempuan, dari segi fisik maupun perasaan harus mencerminkan seorang pemimpin khususnya dalam rumah tangga. Informan 1 mengatakan laki-laki merupakan seorang pemimpin yang harus menjadi contoh bagi keluarga, berikut penjelasan dari informan 1 :

*“Ya, menurut saya laki-laki itu tetep hemm ada yang tidak tegar juga, ada yang berlebihan dan ada yang tidak. Ya, menurut saya sih fifty-fifty. Laki-laki memang diciptakan sebagai pemimpin jadi, apalagi pemimpin keluarga. Jadi ya gaboleh apa ya eee menye-menye gitu loh istilahnya”*  
(Informan 1, Depok 24 April 2022)

Kemudian penjelasan dari informan 2 juga tidak jauh berbeda, ia mengatakan bahwa laki-laki tidak menutup kemungkinan akan menjadi orang tua dan pemimpin untuk keluarga. sehingga harus memiliki sikap dan sifat yang tegar demi keluarga, berikut penjelas dari informan 2 :

*“Sosok laki-laki ya, menurut saya harus kuat karena yaa kita kedepan tidak menutup kemungkinan bakal menjadi orang tua, sosok pemimpin di keluarga. Untuk berpakaian, ya selayaknya seorang pria lah, tidak terlalu berlebihan apalagi yang bisa membuat orang menilai kita tuh seperti, wah ini ko laki-laki terlalu over untuk berpakaian”* (Informan 2, Depok 24 April 2022)

Selanjutnya tanggapan dari informan 3 yakni laki-laki merupakan guru atau pengajar bagi keluarga yang memang memiliki tanggung jawab sebagai kepala rumah tangga. Laki-laki juga harus bisa menjadi pemimpin kelak untuk keluarga yang dibangun, agar bisa memberikan keputusan-keputusan yang bijak, berikut penjelasan dari informan 3:

*“Kalau menurut saya laki-laki pastinya ya di dalam rumah tangga itu pasti akan jadi pemimpin ya, jadi pemimpin keluarga, lalu juga menjadi sebuah guru atau pengajar untuk anak yang baik, juga sebagai teman atau pun sahabat dari istri sendiri. Lalu juga laki-laki itu juga harus bisa mengambil keputusan, apalagi kalo dirumah tangga, seperti itu. Jadi karna kita kepala rumah tangga, kita juga harus bisa itu memimpin rumah tangga kita agar berujung indah lah, maksudnya bisa long term bisa nantinya sampai kakek nenek, seperti itu”* (Informan 3, Tangerang Selatan 25 April 2022)



Selanjutnya, tanggapan dari informan 4 juga tidak beda jauh dari informan 1,2 dan 3, yakni laki-laki harus memiliki cerminan sebagai pemimpin, yakni memiliki sifat yang tangguh, sigap dan tidak boleh lemah. Informan 4 juga mengatakan bahwa laki-laki sebagai tulang punggung keluarga dan pemimpin dalam rumah tangga harus tegar dalam segala situasi. Berikut penjelasan dari informan 4 :

*“Menurut saya, kalau misalkan di pribadi saya, saya merasa kuat dan di apa ya, harus di kuat-kuat kan karna ya, namanya kepala rumah tangga harus menjadi tulang punggung buat istri dan anak. Tapi kalo secara eee secara sosial atau umum ya, ya emang laki-laki diciptain untuk harus kuat, harus bisa istilahnya apa ya, apa-apa bisa sendiri loh jadi ya kita juga punya fisik atau tenaga harus bisa melindungi istri juga, ya gaboleh lemah lah intinya”* (Informan 4, Tangerang Selatan 27 April 2022)

Informan 5 memiliki pendapat yang tidak jauh berbeda dengan lima informan lainnya bahwa laki-laki tidak boleh terlihat lemah, khususnya didepan wanita. Berikut penjelasan informan 5 :

*“Menurut saya sih iya, harus seperti itu ya. Karna kan laki-laki itu gaboleh terlalu terlihat lemah didepan eee wanita, tapi ya memiliki perasaan gitu. Gapapa untuk merasa sedih atua eee lemah, tapi tidak terlalu di tunjukkan seperti wanita kebanyakan. Kalo untuk berpakaian sih sebenarnya berpakaian ini ya balik lagi ke pribadi masing-masing kalo misalnya nyaman dengan berpakaian yang berlebihan ya, kita ga bisa melarang gaharus ada yang peraturan “laki-laki pakenya harus simple” gitu, gaada sih. Selama dia nyaman-nyaman aja ya lakuin aja gitu.”* (Informan 5, Tangerang Selatan 10 Mei 2022)

Selanjutnya terdapat perbedaan pendapat antara informan 1, 2 dan 5 serta informan 3 dan 4 terkait dominasi laki-laki dengan perempuan di masyarakat. Informan 1 dan 2 berpendapat dominasi tersebut dilakukan tergantung situasi atau masalah yang sedang dihadapi, tetapi jika berkaitan dengan rumah tangga, laki-laki lebih mendominasi dibandingkan perempuan. Berikut penjelasan dari informan 1:

*“Untuk beberapa hal yang berkaitan dengan norma-norma, adat istiadat atau norma keagamaan, iya. Tergantung juga sih, misalnya dalam rumah*

*tangga, ya laki-laki yang mengambil keputusan, karna kan kepala rumah tangga ya” (Informan 1, Depok, 24 April 2022)*

Informan 2 mengatakan bahwa dalam kondisi-kondisi tertentu, laki-laki dapat menjadi dominan contohnya seperti dalam rumah tangga. Menurutnya, laki-laki adalah kepala rumah tangga yang sudah seharusnya lebih mendominasi karna lebih memegang kontrol serta tanggung jawab besar dalam keluarga. Berikut penjelasan informan 2 :

*“Tergantung, kalau saya bilang tergantung situasional ya dari mana atau masalah apa yang sedang kita hadapi. Kalo urusan rumah tangga, seorang laki-laki itu bisa berdiskusi dengan istrinya atau dengan mungkin anak-anak yang sudah dewasa. Karna kan keputusan didalam rumah tangga itu tidak bisa diambil secara sendiri sebagai seorang laki-laki, tapi harus didiskusikan. Tapi untuk suatu masalah hal lain atau suatu pekerjaan bila laki-laki tu menjadi seorang pemimpin dalam perusahaan dan aturan itu sudah dibuat menurutnya bisa mengembangkan suatu perusahaan” (Informan 2, Depok, 24 April 2022)*

Informan 5 mengatakan bahwa laki-laki ga selalu harus mengambil keputusan, perempuan juga dapat mengambil keputusan. Namun jika dalam hal rumah tangga, laki-laki harus lebih tegas dalam pengambilan keputusan, berikut penjelasan informan 5 :

*“Mungkin dalam hal-hal tertentu iya, tapi engga semuanya harus laki-laki yang ngambil keputusan, perempuan juga bisa mengambil keputusan. Cuma karna laki-laki ini adalah kepala rumah tangga jadi ya sebisa mungkin dia lebih tegas dan lebih sering mengambil keputusan. Walaupun harusnya di pikirkannya bersama-sama gitu, tapi tetep keputusannya ada di laki-laki” (Informan 5, Tangerang Selatan 10 Mei 2022)*

Lalu, informan 3 mengatakan bahwa ia menyetujui jika laki-laki lebih mendominasi dibandingkan dengan perempuan, karna akan menjadi contoh sebagai pemimpin :

*“Oh iyaa, memang banyak laki-laki seperti itu, karna yang kita tahu pemimpin, eh pemimpin maaf. Laki-laki memang sepatutnya untuk menjadi pemimpin atau sebagai contoh, seperti itu” (Informan 3, Tangerang Selatan 25 April 2022)*

Sama halnya dengan informan 4, bahwa dalam pengambilan keputusan dalam rumah tangga harus dipegang oleh laki-laki :

*“Iya sih betul, kalo misalkan di analogikan di keseharian keluarga saya, lebih banyak saya yang mengambil keputusan, tapi saya gamenyalahkan juga kalo misalkan istri saya, kalo misalkan dia pengen kemana dia mengambil keputusan sendiri gapapa gitu, yang penting izin aja”*  
(Informan 4, Tangerang Selatan 27 April 2022)

Lalu, tanggapan yang didapatkan dari kelima informan terkait dominasi laki-laki dari sisi kepercayaan masyarakat dalam hal kepemimpinan, pendapat dan sebagainya. Mendapatkan hasil bahwa informan 2 dan 3 memiliki tanggapan yang sama, yakni mereka kurang setuju terkait laki-laki lebih dipercaya dalam segi kepemimpinan. Informan 2 mengatakan bahwa pemimpin tidak hanya dipegang oleh laki-laki, ia memberikan beberapa contoh terkait pemimpin juga dapat dipegang oleh perempuan. Berikut tanggapan dari informan 2 :

*“Ohh, engga juga sih kalo pemimpin, buktinya kita punya presiden perempuan, kita punya menteri-menteri perempuan. Jadi ga cuman laki-laki doang yang bisa dipercaya, perempuan juga bisa karna banyak bukti nyatanya”* (Informan 2, Depok 24 April 2022)

Informan 3 juga berpendapat bahwa gender tidak menentukan kualitas dari orang tersebut, ia juga berkata bahwa banyak pemimpin negara perempuan, berikut penjelasan informan 3 :

*“Kalo menurut saya, ga selalu ya karna kita case by case ga selalu laki-laki itu benar dan gaselalu perempuan itu benar. Namanya gender itu bukan menentukan benar atau engganya jadi, mengeluarkan pendapat, kepemimpinan itu tergantung dari individunya masing-masing sih, kalo menurut saya. Jadi gaada tuh laki-laki selalu benar atau perempuan selalu benar, pasti namanya sisi manusia bisa salah juga, seperti itu Ina”*  
(Informan 3, Tangerang Selatan 25 April 2022)

Informan 1, 4 dan 5 memiliki perbedaan pendapat dengan informan 2 dan 3, mereka setuju bahwa masyarakat saat ini lebih mempercayakan kepemimpinan dipegang oleh laki-laki karena beberapa faktor. Informan 1 mengatakan bahwa laki-laki memang lebih memungkinkan untuk menjadi pemimpin di masyarakat, namun tidak menutup kesempatan untuk para perempuan juga bisa menjadi pemimpin, Berikut penjelasan informan 1 :

*“Untuk sampai dengan saat ini, dikaca mata saya, iya. Iya karena kan rata-rata pemimpin negara, jangankan negara ya kepala rumah tangga aja dipegang oleh laki-laki, ini rata-rata ya. Tidak menutup kemungkinan kalau perempuan juga bisa jadi pemimpin”* (Informan 1, Depok 24 April 2022)

Selanjutnya informan 4 mengatakan bahwa tidak seterusnya laki-laki lebih dipercaya dibandingkan perempuan, tergantung situasi yang dibutuhkan, sedangkan jika dalam rumah tangga laki-laki harus menjadi pemimpin bagi keluarga. Berikut penjelasan dari informan 4 :

*“Dibilang bisa dipercaya, kalo dipublik ya, ya bisa iya bisa juga engga. Karna yang bekerja tiap hari dikalangan masyarakat kan yang melihat kan ya orang lain gitu kan. Ya berarti masyarakat tu menilainya kayak, seorang laki-laki patut di dipercayai, ya ada beberapa kasus yang seperti itu. Tapi kalo masalah rumah tangga ya itu laki-laki emang harus bisa jadi pemimpin kayak yang saya bilang tadi, bisa jadi tulang punggung keluarga gitu sih. Tapi bukan istri ga bisa dipercaya juga ya, ya bisa karna dia kan yang mengerjakan seluruh aktifitas rumah, yang dimana seorang suami tuh tugasnya kerja aja. Saya percaya kalo dia bisa handle bagian kerjaan rumah, gitu”* (Informan 4, Tangerang Selatan 27 April 2022)

Informan 5 mengatakan terdapat kepercayaan dominasi laki-laki dalam hal kepemimpinan dalam masyarakat, namun dalam hal mengeluarkan pendapat ia berpendapat bahwa hal tersebut *fifty-fifty*. Berikut penjelasan informan 5 :

*“Dalam hal kepemimpinan iya, namun dalam hal pendapat itu kayaknya fifty-fifty ya. Jadi gak harus laki-laki, namun dalam hal kepemimpinan iya”* (Informan 5, Tangerang Selatan 10 Mei 2022)

Selanjutnya tanggapan informan terkait kuatnya dominasi di masyarakat, mendapatkan hasil dari ke-lima informan memiliki jawaban yang serupa. Dalam masyarakat dominasi laki-laki terhadap perempuan masih banyak dilakukan dan diterapkan dalam lingkungan sekitar. Informan 1 berkata bahwa masyarakat masih mengedepankan laki-laki dalam segala hal, berkaitan dengan budaya yang diturunkan oleh informan yakni budaya Betawi, berikut penjelasan informan 1 :

*“Pernah pernah. Iya saya tau sih, memang masyarakat masih menanamkan hal itu, kayak di budaya Betawi aja ya contohnya, wah itu*

*patriarkinya kuat tuh. Kayak laki-laki di di kedepankan banget. Contoh kecilnya aja deh di Betawi orang-orang lama ya, maksudnya yang udah tua-tua itu mana mau dia ngurusin kerjaan rumah tangga gitu”* (Informan 1, Depok, 24 April 2022)

Kemudian informan 2 menjelaskan bahwa di tengah masyarakat dominasi antara laki-laki dengan perempuan masih diterapkan, namun ia mengaku tidak melakukan hal tersebut. Berikut penjelasan informan 2 :

*“Sampai saat ini belum sih. Ohh iya iya, bener kadang kayak gitu, tapi kalo saya sendiri sih engga ngerasa kayak gitu ya, tapi emang rata-rata di tengah masyarakat masih kayak gitu”* (Informan 2, Depok, 24 April 2022)

Selanjutnya pendapat informan 3 tidak berbeda jauh dengan informan 1 dan 2, ia menjelaskan bahwa laki-laki lebih diutamakan dalam segala hal termasuk kepemimpinan, berikut penjelasan dari informan 3 :

*“Oh pernah-pernah, patriarki tuh lebih ini kan condong, kalo gasalah tuh laki-laki jadi pemimpinnya atau sebuah hak, yang diutamakan dari pihak laki-lakinya, kalo gasalah ya”* (Informan 3, Tangerang Selatan 25 April 2022)

Lalu, informan 4 juga mengatakan bahwa di masyarakat patriarki masih diterapkan, informan 4 juga memberikan contoh terdekat adanya patriarki di masyarakat. Berikut penjelasan informan 4 :

*“Belum. Ohh ngerti-ngerti, banyak ya itu kasus nya, kayak eee misalkan laki-laki boleh ngerokok tapi ketika perempuan ngerokok malah dibilang cewe ga baik, gitu kan. Ya saya sih ga harus tanggapan gimana-gimana ya maksudnya hal-hal kayak gitu emang ada di tengah-tengah kita, udah jadi hal lumrah aja pandangan kayak gitu”* (Informan 4, Tangerang Selatan 27 April 2022)

Tanggapan informan 5 adalah bahwa kuatnya dominasi laki-laki terhadap perempuan masih banyak dilakukan didalam lingkup publik, ia memberikan contoh seperti diskriminasi terhadap perempuan. Berikut penjelasan informan 5 :

*“Pernah. Iya betul, seperti yang tadi dijelaskan ya kalo dominasi laki-laki dalam rumah tangga itu karna emang laki-laki kan kepala keluarga, kalo di lingkungan masyarakat bisa juga banyak contohnya. Apalagi soal diskriminasi pada perempuan ya, itu wah banyak itu”* (Informan 5, Tangerang Selatan 10 Mei 2022)

**Tabel 4. 4 Ringkasan Pemahaman Terhadap Budaya Patriarki**

Deskripsi	Faisal (Informan 1)	Tomi (Informan 2)	Irfan (Informan 3)	Sadam (Informan 4)	Willys (Informan 5)
<b>Tanggapan anda mengenai gambaran laki-laki di masyarakat?</b>	Laki-laki memang diciptakan sebagai pemimpin apalagi pemimpin keluarga.	Laki-laki harus memiliki jiwa pemimpin, khususnya untuk keluarga	Laki-laki dalam rumah tangga harus menjadi pemimpin dan dapat mengambil keputusan untuk keharmonisan rumah tangga	Jika dilihat secara sosial atau umum, laki-laki diciptakan untuk harus kuat dan menjadi pemimpin keluarga	Laki-laki tidak boleh terlihat lemah didepan wanita
<b>Tanggapan anda terkait dominasi laki-laki di masyarakat?</b>	Tergantung, dominasi yang berkaitan dengan norma, adat istiadat, keagamaan laki-laki lebih mendominasi, seperti dalam rumah tangga karena laki-laki tetap menjadi kepala rumah tangga	Jika berkaitan dengan rumah tangga memang laki-laki lebih mendominasi, tetapi untuk masalah dalam pekerjaan atau di masyarakat, tidak karena perempuan juga bisa lebih mendominasi	Laki-laki memang sepatutnya menjadi pemimpin atau sebagai contoh	Jika dalam rumah tangga laki-laki memegang kendali, namun istri juga dapat membantu laki-laki dalam rumah tangga	Tidak selalu laki-laki mendominasi, namun dalam rumah tangga tetap laki-laki yang mengambil keputusan
<b>Apa anda pernah mendengar istilah patriarki?</b>	Pernah pernah	Sampai saat ini belum sih	Pernah-pernah	Belum	Pernah

Pemahaman ke-lima informan terhadap budaya patriarki dan dominasi laki-laki di masyarakat mendapatkan hasil bahwa, informan menggambarkan sosok laki-laki lebih cocok menjadi pemimpin di masyarakat khususnya dalam keluarga. Ke-lima informan setuju bahwa sosok laki-laki harus terlihat tangguh dan kuat secara fisik maupun perasaan, dikarenakan laki-laki nantinya akan memimpin keluarga atau menjadi kepala keluarga. Lalu, ke-lima informan juga memiliki pemahaman terkait dominasi laki-laki di masyarakat, namun terdapat dua informan yang belum mengetahui istilah patriarki.

## **B. Kesetaraan Peran Antara Laki-Laki Dengan Perempuan**

Pada penjelasan terkait kesetaraan gender di bidang profesi antara laki-laki dengan perempuan, mendapatkan hasil dari ke-lima informan dengan tanggapan yang berbeda-beda. Informan 1, 2, 3 dan 5 memiliki tanggapan yang serupa terkait kesetaraan antara laki-laki dengan perempuan di bidang profesi. Informan 1 mengatakan bahwa profesi merupakan kepentingan ekonomi yang memang harus dijalankan oleh masing-masing individu tanpa melihat gender orang tersebut. Berikut penjelasan dari informan 1 :

*“Ya itu fine-fine aja it’s okay dan itu tidak menyalahi kodrat juga, karna disitu ada, ada sebuah kepentingan terutama masalah hidup. Ya, terutama ekonomi”* (Informan 1, Depok 24 April 2022)

Informan 2 berpendapat yang sama dengan informan 1, ia mengatakan bahwa suatu pekerjaan tidak bisa dilihat dari gender, laki-laki dan perempuan bisa bekerja apa pun asalkan tidak melewati batasan. Berikut penjelasan dari informan 2 :

*“Ya, memang sekarang sudah seperti itu lah ya, kadang saya cukur di salon yang umumnya salon itu untuk perempuan, tapi yang nyukur laki-laki. Jadi ya gabisa kita patok, pekerjaan ini harus laki-laki, pekerjaan ini harus perempuan, kayaknya untuk jaman sekarang ini sudah gabisa, hanya saja paling aja tau batasan-batasan yang harus kita ketahui batasan-batasannya dalam pekerjaan itu. Batasan kayak misalnya laki-*

*laki ngelakuin pekerjaan yang biasanya dikerjain perempuan, terus tiba-tiba dia melenceng” (Informan 2, Depok 24 April 2022)*

Tanggapan informan 1 dan 2 juga tidak jauh berbeda dengan informan 3, ia berpendapat bahwa tidak masalah sebuah pekerjaan dilakukan oleh laki-laki atau perempuan asalkan pekerjaan tersebut halal. Berikut penjelasan informan 3 :

*“Kalo menurut saya sih, gapapa ya menurut saya itu ya itu gamasalah sih kalo seperti itu. Apapun pekerjaannya ya kalo misalkan halal ya kenapa engga ya itu tidak masalah. Toh juga ada perempuan yang bisa main bola, terus juga ada laki-laki yang jadi model kayak perempuan seperti itu. Karna memang saya freelancer di industri kreatif, hal-hal seperti itu lumrah, seperti itu” (Informan 3, Tangerang Selatan 25 April 2022)*

Informan 5 memiliki tanggapan bahwa kesetaraan pada bidang profesi dirasa tidak ada masalah, selagi tidak menyalahi norma-norma. Berikut tanggapan informan 5 :

*“Sebenarnya dalam hal bekerja itu gaada yang salah ya selagi mereka melakukan itu secara tidak terpaksa dan memang keinginan mereka sendiri ya gaada tanggapan yang gimana-gimana juga sih. Kecuali udah melenceng dari norma itu baru menurut saya agak salah, tapi kalo selagi cuman untuk merias itu gaada yang salah sih, karna kan rias wajah bukan seperti art seperti seniman gitu ya jadi gaada yang salah sih dalam hal itu” (Informan 5, Tangerang Selatan 10 Mei 2022)*

Tanggapan informan 4 berbeda dengan informan lainnya, Informan 4 berpendapat kalau wanita tidak seharusnya terlalu berkorban untuk pekerjaan-pekerjaan berat yang biasa dilakukan oleh laki-laki. Informan 4 tidak setuju jika perempuan melakukan pekerjaan laki-laki, berikut penjelasan informan 4 :

*“Kayak ga seharusnya laki-laki kayak gitu ga sih dan ga seharusnya perempuan kayak harus mengorbankan diri mencari uang ditengah siang bolong jadi ojek online ya. Tapi, ya kalo misalkan di apa namanya di keluarga saya kita gamasalah sih, kalo istri mau kerja ya silahkan, yang penting kerjaan rumah beres aja. Entah itu dia mau nyewa ART atau gimana saya bebas sih, yang penting kerjanya gausah berat-berat lah, gitu” (Informan 4, Tangerang Selatan 27 April 2022)*

Selanjutnya tanggapan informan terkait kesetaraan antara laki-laki dengan perempuan dalam hak, kepemimpinan dan persamaan pendapat, terdapat



perbedaan pendapat antara kelima informan. Ke-lima informan memiliki pendapat yang sama terkait kesetaraan hak, kepemimpinan, pendapat antara laki-laki dengan perempuan.

*“Ya, kalau pendapat saya itu ok-ok aja untuk saat ini, perusahaan-perusahaan besar pun juga banyak dipimpin oleh wanita. Terus sekarang juga, kayak tadi pekerjaan, itu kan hak mereka juga mau jadi perias wajah kek atau bahkan jadi kuli bangunan, kana da ya, perempuan kerja yang berat-berat gitu, ya itu hak mereka”* (Informan 1, Depok 24 April 2022)

Informan 1 berpendapat bahwa kesetaraan terkait hal-hal tersebut itu wajar dan itu hak manusia untuk mendapatkan kesetaraan tersebut.

*“Kalo menurut saya, kalau untuk kepemimpinan di dunia kerja, semua, laki atau perempuan saya rasa mempunyai hak yang sama. Tapi kalo di lingkungan rumah tangga, ya tetep lah kepemimpinan itu di tangan laki-laki”* (Informan 2, Depok, 24 April 2022)

Informan 2 mengatakan kepemimpinan di lingkup kerja, laki-laki dan perempuan mendapatkan kesetaraan, beda hal dengan kepemimpinan di dalam rumah tangga, tetap laki-laki yang memegang kendali.

*“Kalo menurut saya ya, berarti ini entah dari pekerjaan atau apapun menurut saya, selama itu hal yang merujuknya baik ataupun secara objektif pemikirannya ya itu tidak masalah. Karna terkadang yang mengkotak-kotakkan itu kan laki-laki dan perempuannya itu kan terkadang, ada yang bilang perempuan mikirnya pake emosional, laki-laki pake logika. Perempuan juga bisa mikir pakai logika seperti itu. Ya walaupun memang ada beberapa hal-hal yang membedakan laki-laki dengan perempuan, contohnya mungkin pekerjaan yang kasar seperti itu, misalnya tidak cocok nih pekerjaan perempuan ini tuh dilakukan oleh perempuan, karna pekerjaan ini kasar. Bukannya tidak boleh, cuman terkadang kan kekuatan kita laki-laki dan perempuan itu berbeda, ya secara fisiknya. Takutnya membebani si perempuan tersebut.”* (Informan 3, Tangerang Selatan 25 April 2022)

Informan 3 memiliki pendapat bahwa pemikiran terkait kesetaraan itu hanya dibuat oleh masyarakat sendiri, jadi segala hal harus dilihat secara objektif tidak berdasarkan gender.

“Ya itu kalo menurut saya sah-sah aja gaada masalah ya, selagi itu ga merugikan orang lain ya gamasalah juga. Tapi kalo urusan rumah tangga sama sama istri ya tetep ya, saya saya yang tetep megang stir gitu atau yang megang kendali itu. Toh lagian kita sama-sama capek juga kan, saya kerja nyari uang diluar, istri saya beresin rumah ngurus anak segala macem kan itu juga capek ya, jadi ya gaada masalah juga sih” (Informan 4, Tangerang Selatan 27 April 2022)

Informan 4 juga memiliki pendapat yang tidak jauh berbeda dengan informan 1, 2 dan 3, kesetaraan itu tidak menjadi masalah jika tidak ada yang merasa dirugikan dalam kesetaraan itu di masyarakat. Karna menurutnya hidup selalu berdampingan tidak memandang laki atau perempuan.

“Kalo dalam pekerjaan saya sih setuju ya, kalo misalnya persamaan itu ada ya kesetaraan gender itu ada kalo dalam pekerjaan. Karna perempuan juga bisa gitu loh menjadi seorang leader di pekerjaan, namun kalo di rumah tangga itu beda lagi ya. Karna ya laki-laki bukan apa, kepala keluarganya gitu, dimana-mana istri harus ehm mengikuti keputusan dari suami yang sebelumnya udah didiskusikan berdua gitu.” (Informan 5, Tangerang Selatan 10 Mei 2022)

Tanggapan informan 5 terkait kesetaraan hak, kepemimpinan dan pendapat antara laki-laki dengan perempuan menurutnya tidak masalah di lingkup publik. Namun kalau dalam lingkup domestik, laki-laki sebagai kepala rumah tangga sudah seharusnya memimpin dan membina rumah tangga tersebut.

**Tabel 4. 5 Ringkasan Pemahaman Terhadap Kesetaraan Gender**

Deskripsi	Faisal (Informan 1)	Tomi (Informan 2)	Irfan (Informan 3)	Sadam (Informan 4)	Willys (Informan 5)
<b>Kesetaraan dalam bidang profesi</b>	Tidak menjadi masalah selagi masih batas wajar	Dikehidupn yang modern sudah tidak ada lagi larangan atau batasan dalam	Laki-laki dan perempuan bebas mengekspresikan keinginannya dalam	Laki-laki dan perempuan harus menerjakan pekerjaan yang memang	Tidak masalah jika tidak ada keterpaksaan

		mengejar karir	bidang apa pun	dikhususkan untuk mereka	
<b>Kesetaraan dalam hal kepemimpinan, hak dan pendapat</b>	Dizaman modern saat ini tidak ada batasan bagi laki-laki dan perempuan	Laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama, kecuali dalam rumah tangga memang laki-laki lebih memegang kendali	Jika merujuknya ke hal yang positif tidak menjadi masalah	Karena di dunia ini hidup harus saling berdampingan dan kerja sama satu sama lain, selagi tidak merugikan tidka menjadi masalah	Kesetaraan gender itu ada pasti dalam segi apapun, memang kalo dalam rumah tangga laki-laki menjadi pemimpin

Pada pemahaman informan terkait kesetaraan antara laki-laki dengan perempuan mendapatkan hasil yang beragam dari ke-lima informan. Tiga informan menganggap kesetaraan laki-laki dan perempuan khususnya dibidang profesi, masih dalam kategori normal dan wajar. Namun, ada informan lainnya mengatakan bahwa laki-laki tidak seharusnya mengerjakan pekerjaan perempuan, begitu pun sebaliknya. Lalu, pendapat informan terkait kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam kepemimpinan, hak dan pendapat, hanya informan empat yang tidak setuju jika laki-laki dan perempuan disetarakan.

#### 4.2.4. Posisi Pemaknaan Penonton Laki-Laki Terhadap Iklan *Femvertising*

Iklan yang ditampilkan dalam media memiliki pesan yang bertujuan untuk menarik perhatian masyarakat menggunakan tema-tema yang unik dan kreatif. Tidak hanya itu, pesan dalam iklan juga memiliki makna yang dibuat oleh pengiklan kepada masyarakat atau sebuah "*preferred reading*". Dalam analisis resepsi *preferred reading* merupakan sebuah makna dominan yang sudah

ditentukan dalam sebuah teks media (Hall, 2011). Pemaknaan yang telah ditentukan tersebut tidak menutup kemungkinan khalayak dapat menolak atau memiliki pemaknaan yang berbeda dari yang seharusnya. *Preferred reading* yang terdapat dalam iklan-iklan *femvertising* GoPay, Arisan Mapan dan Kecap ABC adalah laki-laki yang mengerjakan pekerjaan domestik atau pekerjaan rumah tangga. Serta, dalam iklan-iklan tersebut juga menyampaikan pesan terkait kesetaraan gender di dalam rumah tangga.

Menurut Stuart Hall, terdapat 3 posisi khalayak dalam melakukan pemaknaan pada pesan media, yakni Posisi Hegomonic Dominan, Posisi Negosiasi dan Posisi Oposisi. Posisi Hemonic Dominan dimana khalayak dapat menerima secara penuh isi pesan yang disampaikan dalam media dan tidak adanya penolakan pada khalayak terhadap isi pesan tersebut. Posisi Negosiasi ini terjadi ketika khalayak dapat menerima ideologi yang ada dalam pesan media tersebut, namun memiliki pandangan berbeda sesuai dengan kondisi khalayak. Posisi Oposisi menolak atau tidak menyetujui isi pesan yang ada dalam media dan juga tidak menerapkan isi pesan yang disampaikan atau berlawanan arah dengan *preferred reading*.

Dalam penelitian ini ditemukan 3 informan yang berada di posisi dominan atau informan menerima isi pesan dalam iklan-iklan *femvertising* dan menerapkannya di kehidupan sehari-hari. Namun, terdapat 2 informan yang berada di posisi negosiasi, dikarenakan beberapa faktor latar belakang seperti etnis atau suku, agama serta budaya dalam keluarga yang membuat informan memiliki pandangan berbeda dalam memaknai isi pesan Berikut adalah penjelasan ke-lima informan yang berada dalam ke-tiga posisi khalayak Stuart Hall, yakni posisi hegemonic dominan, posisi negosiasi dan posisi oposisi, sebagai berikut :

#### **A. Posisi Hegomonic Dominan**

Posisi ini dimana khalayak menerima sebuah pesan dan makna yang disampaikan oleh media. Stuart Hall mengatakan “*The media produce the message, the masses consume it. The audience reading coincide with preferred reading*” yang memiliki arti bahwa media menyampaikan pesan, khalayak

menerima pesan tersebut dan apa yang disampaikan oleh media secara kebetulan juga disukai oleh khalayak (Hall, 2011). Pada penelitian ini, informan menerima pesan yang disampaikan dalam iklan-iklan *femvertising* GoPay, Arisan Mapan dan Kecap ABC mengenai laki-laki yang mengerjakan pekerjaan domestik. Informan juga menerapkan isi pesan tersebut dalam kehidupan sehari-harinya, yakni mengerjakan pekerjaan rumah tangga.

Informan 1, 2 dan 3 mengatakan bahwa ia menerima isi pesan yang ada dalam iklan dan juga menerapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam rumah tangga. Informan 1, 2 dan 3 dapat dikategorikan kedalam posisi hegemonic dominan, yang dimana khalayak menerima pesan yang disampaikan oleh media. Berikut penjelasan informan 1 :

*“Setuju, karna saya juga melakukan pekerjaan rumah tangga, ngebantuin istri dengan bantuin kerjain rumah, beres-beres rumah kerja sama aja dengan istri. Jadi saya setuju sih dengan adanya iklan itu”* (Informan 1, Depok 24 April 2022)

Informan 1 mengatakan bahwa ia menyetujui pesan yang disampaikan dalam iklan-iklan *femvertising* tersebut. Informan 1 juga menjelaskan bahwa dalam rumah tangganya ia juga membantu istri dalam mengerjakan pekerjaan rumah, sebagai bentuk kerja sama antar pasangan dalam rumah tangga. Kemudian informan 1 juga menjelaskan bahwa ia sepenuhnya mengerti dan menerima pesan yang disampaikan dalam iklan, yang dimana *preferred reading* iklan tersebut juga tersampaikan kepada informan 1. Berikut penjelasan informan 1 :

*“Iklan tersebut menyampaikan pesan ke masyarakat tanpa penegasan, atau pesan secara halus kepada masyarakat agar masyarakat itu terdidik secara perlahan. Tetapi jika sering ditayangkan itu dapat menjadi nilai pasti. Iya betul, maksudnya masyarakat lama-lama jadi bisa ngerti tentang kesetaraan gender itu”* (Informan 1, Depok, 24 April 2022)

Pendapat yang hampir serupa dinyatakan oleh informan 2, bahwa ia juga menyetujui pesan yang disampaikan dalam iklan. Informan 2 mengatakan bahwa dalam iklan tersebut juga dapat mendidik khalayak khususnya laki-laki bahwa laki-laki juga dapat mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Berikut penjelasan informan 2 :

*“Setuju setuju, karna ya itu tadi, iklan itu bisa mendidik laki-laki kalo laki-laki juga bisa loh ngerjain tugas istri, karna saya juga ngebantu istri, kita bagi-bagi tugas dalam hal urus rumah tangga bahkan anak”*  
(Informan 2, Depok, 24 April 2022)

Informan 2 juga mengatakan bahwa ia melakukan pekerjaan rumah tangga seperti yang ada dalam iklan. Kemudian informan 2 juga menjelaskan pandangannya terkait *preferred reading* yang disampaikan dalam iklan. Berikut penjelasan informan 2 :

*“Pesan yang disampaikan pada iklan pandangan saya bahwa iklan itu, kan sebenarnya kalo dimasyarakat masih banyak ya laki-laki yang kadang gamau atau gengsi kalo ngerjain tugas istri. Nah iklan itu bisa mendidik tuh laki-laki yang emnag belum terbuka pemikirannya soal itu.”*  
(Informan 2, Depok, 24 April 2022)

Menurut informan 2, pesan dalam iklan dapat merubah pola pikir masyarakat khususnya laki-laki yang belum terlalu terbuka akan kesetaraan gender dalam rumah tangga. Informan 3 juga memiliki pendapat yang tidak jauh berbeda dengan informan 1 dan 2 :

*“Ohya tentu setuju dong, karna yang saya jelaskan tadi ya kesetaraan itu penting apalagi dalam urusan rumah tangga yang sangat krusial ya, itu penting pesannya”* (Informan 3, Tangerang Selatan 25 April 2022)

Informan 3 juga menyetujui pesan yang disampaikan dalam iklan, bahwa pesan yang terdapat pada iklan tersebut merupakan pesan yang sangat krusial terakit kesetaraan di dalam rumah tangga. Lalu, informan 3 juga menjelaskan maksud pesan yang disampaikan dalam iklan, berikut penjelasan informan 3 :

*“Oh jelas, iklan yang saya lihat ya dari ketiga iklan tadi, menurut saya itu nyambung tadi dengan kesetaraan gender tadi. Bagaimana peranan laki-laki dengan perempuan dalam rumah tangga itu satu tim, ya walaupun memang laki-laki menjadi pemimpin rumah tangga. Mungkin karna saya baru juga di pernikahan ya, yang saya alami oleh istri saya itu justru malah tau kekurangannya apa, yang bisa dibantu apa, apa yang harus diurus. Jadi kita tuh engga, ga kosong yang kita gatahu tentang istri kita, misalnya kayak ternyata saya gosok baju atau nyuci, oh ternyata seperti, capek juga ya kalo pulang kerja, seperti itu. Jadi memang dalam rumah tangga itu kita harus satu tim kalo menurut saya. Walaupun memang dari*

*orang tua saya, dari lingkungan saya itu terkadang masih banyak yang, ya laki-laki yang kerja terus pulang bawaannya tinggal beres, cuman saya yang minoritas lah dilingkungan saya, saya tuh gamau yang seperti itu. Karna, perempuan tu juga manusia ya dan juga kita kan sayang nih saya istri kita, gitukan. Ya gaada masalah kalo kita mau bantu kalo pun kita cuman ada dirumah, apalagi menjaga anak gitu, seperti itu” (Informan 3, Tangerang Selatan 25 April 2022)*

Tanggapan informan 3 diperkuat ketika ia memberikan pendapat terkait pesan yang disampaikan pada iklan, bahwa memang banyak yang tidak paham dengan arti dari kesetaraan gender sendiri. Namun ia menyampaikan bahwa ia menerapkan kesetaraan gender tersebut didalam rumah tangga, karena ia menghargai istri sebagai manusia dan tidak mau istrinya merasa lelah karena urusan rumah tangga tidak ia bantu.

## **B. Posisi Negosiasi**

Khalayak dalam posisi ini menerima ideology yang disampaikan dalam pesan di media, namun khalayak memiliki pandangan yang berbeda pada pesan tersebut. Khalayak juga tidak menerapkan isi pesan yang ada dalam media kedalam kehidupan sehari-harinya, dalam kondisi-kondisi tertentu (Hall, 2011). Dalam penelitian ini, khalayak menerima pesan yang ada dalam iklan-iklan *femvertiisng* namun, khalayak memiliki tanggapan yang berbeda pada pesan iklan tersebut. Khalayak juga tidak menerapkan isi pesan yang ada dalam iklan kedalam kehidupan sehari-harinya.

Pada penelitian ini informan 4 dan 5 menerima isi pesan yang ada dalam iklan GoPay, Arisan Mapan dan Kecap ABC, namun mereka memiliki pandangan sendiri dan tidak melakukan pekerjaan domestik seperti yang ada pada iklan. Berikut penjelasan informan 4 :

*“Kalo dibilang setuju sih, ya setuju aja mba kalo emang itu bersangkutan dengan masyarakat tapi saya juga ga ngelakuin hal-hal yang ada di iklan-iklan itu. Jadi mungkin jawaban saya saya gamasalah dengan adanya iklan itu tapi saya tetep ga mengubah pemikiran saya sih, gitu” (Informan 4, Tangerang Selatan 27 April 2022)*

Informan 4 menjelaskan bahwa ia menyetujui pesan dalam iklan-iklan yang ditayangkan, namun ia juga mengatakan ia tidak melakukan pekerjaan rumah tangga yang ada didalam iklan. Ia memiliki pemikiran sendiri bahwa ia tidak akan melakukan gambaran laki-laki yang ada pada iklan tersebut. Hal ini dapat dikategorisasikan kepada posisi negosiasi, bahwa khalayak menerima pesan yang ada pada media, namun khalayak memiliki pemikiran tersendiri dalam memaknai pesan tersebut.

Tanggapan informan 4 terkait pesan yang disampaikan pada iklan juga menunjukkan bahwa ia memang menerima pesan tersebut, namun ia memiliki pandangan lain terkait pesan pada iklan itu. Berikut penjelasan informan 4 :

*“Pesan yang disampaikan itu lebih ke, pesan kalo laki-laki juga bisa ngerjain tugas-tugas istri sih, ngerjain pekerjaan rumah tangga lah ya. Mungkin pesan di masyarakatnya sendiri itu ngasih tau kalo laki-laki juga boleh kerja jadi rumah tangga atau dia ga kerja gitu terus ngurus anak, rumah, tapi istrinya yang kerja, seperti itu. Ya pesan seperti itu wajar aja sih ya ada di tengah masyarakat juga banyak kasusnya, mungkin pesan atau nilai atau makna yang disampaikan bisa diterima oleh beberapa kalangan dan saya juga ga memungkiri hal itu juga bisa terjadi di masyarakat. Tapi ya kalo menurut saya, sewajarnya laki-laki bekerja aja sih istri udah dirumah, sepengalaman saya kalo laki-laki udah kerja, ngurus rumah tangga juga bersih-bersih, nyapu, ngepel lah, lalu kerja samanya dengan istri dimana gitu.”* (Informan 4, Tangerang Selatan 27 April 2022)

Informan 4 mengatakan bahwa laki-laki memang sudah seharusnya bekerja mencari nafkah, sedangkan seorang istri mengurus rumah tangga. Kemudian, tanggapan informan 5 juga tidak jauh berbeda dengan informan 4, ia mengatakan bahwa ia menerima pesan yang ada dalam iklan, namun iya masih berada di tengah antara menyetujui dan tidak menyetujui pesan iklan tersebut. Karna menurutnya, laki-laki juga harus membantu dalam urusan ekonomi tidak hanya murni mengurus pekerjaan rumah tangga. Informan 5 mengatakan bahwa terdapat kodrat yang ada dalam rumah tangga, berikut penjelasan informan 5 :

*“Iya, menerima iya, kalo untuk menyetujui setengah-setengah ya setuju juga nih si laki-laki dirumah cuman ada baiknya di juga membantu kerja diluar gitu loh. Ga yang pure ngurus karna kan walaupun ada kesetaraan*



*gender tapi tetep ada yang namanya kodrat dalam rumah tangga, gitu”*

(Informan 5, Tangerang Selatan 10 Mei 2022)

Kemudian informan 5 juga berpendapat terkait isi pesan yang ada pada iklan tersebut, ia mengatakan bahwa dalam iklan tersebut perempuan tidak melulu dirumah mengerjakan pekerjaan rumah tangga, laki-laki juga bisa melakukan pekerjaan domestik tersebut. Baginya, laki-laki juga memiliki hak untuk memilih untuk tetap dirumah melakukan pekerjaan rumah tangga atau hanya bekerja. Berikut penjelasan informan 5 :

*“Pesannya itu ya kita bisa lihat gitu loh, ga harus perempuan itu dirumah ga harus laki-laki yang keluar, gaharus perempuan cuman di rumah masak, ngurus anak gitu engga. Karna kan perempuan juga punya hak mereka sendiri ya untuk melakukan kegiatan yang mereka mau gitu loh seperti bekerja itu kan hak mereka. Walaupun mereka memnag punya tanggung jawab dalam hal urus rumah, tapi kita juga gabisa mengekang sebagai laki-laki karna eeee itu ya hak mereka juga gitu loh, mereka punya hak memilih gitu. Begitu pun laki-laki ya, mereka juga punya hak mau dirumah aja ngurus rumah, istri yang kerja, atau emang kerjanya ada dirumah kan bisa aja, gitu sih”* (Informan 5, Tangerang Selatan 10 Mei 2022)

**Tabel 4. 6 Posisi Pemaknaan Khalayak**

<b>Posisi Pemaknaan Khalayak</b>	<b>Faisal (Informan 1)</b>	<b>Tomi (Informan 2)</b>	<b>Irfan (Informan 3)</b>	<b>Sadam (Informan 4)</b>	<b>Willys (Informan 5)</b>
	<b>Dominan</b>	<b>Dominan</b>	<b>Dominan</b>	<b>Negosiasi</b>	<b>Negosiasi</b>
	Setuju, karna saya juga melakukan pekerjaan rumah tangga, ngebantuin istri dengan bantuin kerjain rumah, beres-beres	Setuju setuju, karna ya itu tadi, iklan itu bisa mendidik laki-laki kalo laki-laki juga bisa loh ngerjain tugas istri, karna saya juga ngebantu istri, kita bagi-bagi	Ohya tentu setuju dong, karna yang saya jelaskan tadi ya kesetaraan itu penting apalagi dalam urusan rumah tangga yang sangat krusial ya, itu	Kalo dibilang setuju sih, hmm ya setuju aja mba kalo emang itu bersangkutan dengan masyarakat tapi saya juga ga ngelakuin hal-hal yang ada di	Iya, menerima iya, kalo untuk menyetujui setengahsetengah ya setuju juga nih si laki-laki dirumah cuman ada

	rumah kerja sama aja dengan istri. Jadi saya setuju sih dengan adanya iklan itu	tugas dalam hal urus rumah tangga bahkan anak	penting pesannya	iklan iklan itu. Jadi mungkin jawaban saya eee saya gamasalah dengan adanya iklan itu tapi saya tetep ga mengubah pemikiran saya sih, gitu	baiknya di juga membantu kerja diluar gitu loh. Ga yang pure ngurus karna kan walaupun ada kesetaraan gender tapi tetep ada yang namanya kodrat dalam rumah tangga, gitu
--	--	--	---------------------	--	--

Berdasarkan hasil olah data penelitian diatas dalam pemaknaan pesan iklan *Femvertising* oleh kalangan penonton laki-laki sesuai dengan kriteria dalam penelitian usia 20 hingga 40 tahun, status menikah dan pendidikan SMA sampai S1, ditemukan dua posisi pemaknaan. Pertama, posisi dominan ditemukan pada informan satu, dua dan tiga, kesamaan penerimaan terhadap pesan dan pemaknaan dari ketiga informan tersebut didasari oleh memaknai sesuatu yang dapat diterima. Karena, mereka melihat dalam iklan tersebut merupakan sesuatu yang baik dan relevan dengan jaman saat ini. Hal tersebut juga sangat dipengaruhi oleh latar belakang usia mereka yang sudah cukup matang. Mereka mengatakan pertambahan usia membuat seseorang lebih terbuka terhadap suatu isu-isu sosial seperti kesetaraan gender. Ketiga informan juga mengatakan bahwa pengalaman-pengalaman yang telah dilalui seiring pertambahan usia juga mempengaruhi cara pandang dan berfikir seseorang terkait kesetaraan.

Kemudian juga, ketiga informan sebagai laki-laki yang memiliki tanggung jawab sebagai kepala keluarga juga melakukan pekerjaan domestik atau pekerjaan

rumah tangga. Pada informan satu penerimaan dan pemaknaan pada pesan iklan-iklan *femvertisng* tersebut, sangat dipengaruhi oleh pengalamannya sebagai kepala rumah tangga yang memang sudah melakukan pekerjaan rumah tangga. Informan satu sudah melakukan pekerjaan rumah tangga sebagai salah satu contoh realitas dalam kehidupan bahwa terdapat laki-laki yang melakukan pekerjaan rumah tangga. Meskipun masih banyak yang belum menerapkan hal tersebut, namun informan satu sudah melakukan pekerjaan rumah tangga dalam rumah tangganya.

Kemudian, informan dua juga setuju karena ia melihat bahwa melalui pengalamannya berumah tangga, bahwa pekerjaan istri tidak selamanya sepenuhnya menjadi tanggung jawab istri. Tetapi, ada bagian dari tanggung jawab suami yang juga membantu dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Sementara informan yang ketiga, menurutnya berumah tangga seperti *partner* hidup, ketika berkomitmen dalam rumah tangga keduanya juga harus bekerja sama dalam urusan rumah tangga, sehingga dia tidak keberatan dalam melakukan pekerjaan rumah tangga. Ketiga informan yang terbuka terkait penerimaan pesan kesetaraan ini, bukan orang yang asing dengan prakter kesetaraan karena mereka sudah menerapkannya di kehidupan sehari-hari.

Posisi selanjutnya yang ditemukan pada penelitian ini adalah posisi negosiasi pada informan empat dan lima. Posisi negosiasi dimana khalayak berada ditengah antara setuju dan tidak. Informan empat berkata bahwa pesan iklan dapat diterima olehnya jika hal tersebut ada dikalangan masyarakat, namun pesan itu tidak merubah pemikirannya terkait laki-laki melakukan pekerjaan domestik. Dalam kesehariannya informan empat memang tidak melakukan pekerjaan rumah tangga seperti yang ada pada iklan. Menurutnya, suami dan istri harus bekerja sama dalam rumah tangga, laki-laki mencari nafkah sedangkan istri mengurus pekerjaan rumah tangga. Jika suami juga melakukan pekerjaan rumah tangga, pembagian tanggung jawab suami menjadi bertambah, sehingga tidak ada kerja sama dalam rumah tangga menurutnya. Lalu, informan lima memiliki pendapat bahwa ia menerima isi pesan yang ada dalam iklan namun ia tidak melakukan pekerjaan rumah tangga seperti yang ada dalam iklan. Ia mengatakan bahwa dalam rumah tangga terdapat kodrat antara suami dan istri, suami memiliki

tanggung jawab sebagai kepala rumah tangga dan juga pemimpin dalam rumah tangga.

#### **4.2.5. Pengaruh Latar Belakang Penonton Terhadap Pemaknaan Iklan**

##### ***Femvertising***

Pada analisis resepsi terdapat faktor yang dapat mempengaruhi khalayak dalam memaknai sebuah pesan pada media. Dalam mengumpulkan data dari jawaban-jawaban informan, ditemukan bahwa data yang didapat bersifat homogen. Data berdasarkan usia, agama, pendidikan, pekerjaan hampir semua sama atau tidak ada perbedaan. Data homogen memiliki sifat atau keadaan yang sama antar satu informan dengan informan lainnya. Data homogen ini dapat mempengaruhi pemaknaan informan terkait kesetaraan gender dalam iklan-iklan *femvertising*. Berikut macam-macam yang dapat mempengaruhi pemaknaan seseorang :

##### **1. Usia**

Usia seseorang bisa mempengaruhi pola pikir seseorang dalam memaknai sebuah hal. Seiring bertambahnya usia pengalaman yang dialami orang tersebut dapat mempengaruhi cara pandang mereka, begitu pula dengan ke-lima informan pada penelitian ini. Ke-lima informan memiliki usia yang cenderung homogen atau perbedaan usia yang tidak jauh berbeda. Hanya informan 1 yang memiliki gap usia jauh diantara empat informan lainnya yakni berusia 40 tahun, informan lain berkisar 24 hingga 30 tahun. Informan 1 berpendapat bahwa usianya saat ini mempengaruhi ia terkait kesetaraan gender. Ia mengatakan bahwa pengalaman hidup yang telah ia jalani, serta bertemu dengan kepribadian dan karakter orang yang berbeda-beda memngaruhi pola pikirnya terkait kesetaraan gender. Berikut penjelasan informan 1 :

*“Oke, seiring bertambahnya usia, serta pengalaman saya baik itu ketika ketemu banyak orang maupun di pekerjaan saya, itu iya mempengaruhi. Karna, saya juga bertemu dengan orang yang berbagai macam, memiliki berbagai macam karakter ya, masing individu memiliki kepribadian yang berbeda, yang hal itu membuat saya juga bisa melihat orang tersebut*

*gimana. Jadi, usia saat ini mempengaruhi saya dalam cara berpikir ya, terkait terkait kesetaraan gender itu, gitu” (Informan 1, Depok, 24 April 2022)*

Kemudian, informan 2 berpendapat bahwa fase-fase hidup yang ia lewati merupakan pelajaran baginya. Bagaimana ia melihat dan berpikir atas suatu hal yang terjadi. Berikut penjelasan informan 2 :

*“Usia sih bisa jadi mempengaruhi sih ya, karna dari pengalaman-pengalaman jaman SMP, SMA, sampe kuliah itu kan belajar ya, dari fase-fase hidup itu saya belajar bagaimana melihat dan berfikir pada suatu hal. Jadi menurut saya itu beperngaruh usia saya, walaupun memang saya memang masih muda” (Informan 2, Depok, 24 April 2022)*

Pendapat informan 3 juga tidak jauh berbeda dengan informan 1 dan 2, ia mengatakan bahwa saat SMP ia belum memahami kesetaraan gender. Sehingga, ia memandang sebelah mata terkait kesetaraan gender tersebut, namun pada saat kuliah ia mulai belajar dari lingkungan sekitar. Berikut penjelasan informan 3 :

*“Kalo usia itu memang mempengaruhi saya ya, karna dulu jaman SMP saya itu masih ngeliat sebelah mata, maksudnya saya juga belum begitu ngerti tentang kesetaraan ini. Sampai akhirnya di kuliah itu saya belajar banyak hal tentang kesetaraan, dimana lingkungan saya juga mendukung saya untuk belajar dan meilhat segala hal, kita gaboleh nge judge orang tanpa tahu mereka gimana, seperti itu sih” (Informan 3, Tangerang Selatan 25 April 2022)*

Lalu, informan 4 juga mengatakan bahwa usia mencerminkan kedewasaan seseorang yang dimana hal tersebut dapat dilihat dari pola pikir seseorang. Namun, ia mengatakan bahwa untuk mencerminkan sikap terkait kesetaraan gender belum ia terapkan dalam rumah tangga. Berikut penjelasan informan 4 :

*“Oke, kalo usia berarti kedewasaan ya, kalo kedewasaan pada usia saya sih menurut saya iya, karna dilihat dari pola pikir saya kan juga pasti berubah ya. Tapi kalo untuk sikap kan seperti sudah saya jelaskan kalau sikap kesetaraan di rumah tangga saya kalo ngerjain rumah itu engga, karna balik lagi saya kan berbagi tanggung jawab sama istri, saya kerja dia dirumah, seperti itu sih. Jadi kalo untuk sikap engga.” (Informan 4, Tangerang Selatan 27 April 2022)*

Kemudian, informan 5 juga menjelaskan kalau usia mempengaruhi ia dalam melihat kesetaraan gender. Karna menurutnya, semakin bertambahnya usia pemikiran seseorang akan semakin terbuka terkait hal-hal. Berikut penjelasan informan 5 :

*“Iya, karna semakin bertambahnya usia itu pemikiran kita semakin terbuka juga kan ya, dulu sih saya masing manganggap perempuan untuk apa sih, apalagi waktu SMP, perempuan untuk apa sih jadi pemimpin ketua kelas gitu. Tapi saat sudah beranjak SMA, kuliah dan sekarang kerja itu ya udah terbuka pemikirannya karna seiring berjalannya waktu dan bertambahnya usia”* (Informan 5, Tangerang Selatan 10 Mei 2022).

**Tabel 4. 7 Latar Belakang Usia**

Deskripsi	Faisal (Informan 1)	Tomi (Informan 2)	Irfan (Informan 3)	Sadam (Informan 4)	Willys (Informan 5)
<b>Faktor Usia</b>	<b>Pengaruh</b>	<b>Pengaruh</b>	<b>Pengaruh</b>	<b>Pengaruh</b>	<b>Pengaruh</b>
	Oke, seiring bertambahnya usia, serta pengalaman saya baik itu ketika ketemu banyak orang maupun di pekerjaan saya, itu iya mempengaruhi	Usia sih bisa jadi mempengaruhi sih ya, karna dari pengalaman-pengalaman jaman SMP, SMA, sampe kuliah itu kan belajar ya, dari fase-fase hidup itu	Kalo usia itu memang mempengaruhi saya ya, karna dulu jaman SMP saya itu masih ngeliat sebelah mata	Oke, kalo usia berarti kedewasaan ya, kalo kedewasaan pada usia saya sih menurut saya iya	Iya, karna semakin bertambahnya usia itu pemikiran kita semakin terbuka juga

Faktor usia dalam memaknai kesetaraan gender memiliki pengaruh pada ke-lima informan. Ke-lima informan mengatakan bahwa seiring bertambahnya usia, pengalaman yang juga menjadi pembelajaran serta lingkungan sekitar dapat merubah pola pikir mereka terkait kesetaraan gender. Usia memang menjadi salah satu faktor yang berpengaruh pada penelitian ini dikarenakan seiring

pertambahannya usia, pola pikir dan cara pandang juga semakin dewasa terkait kesetaraan gender. Pengalaman-pengalaman yang telah dilalui menjadi pembelajaran bagi informan untuk dapat berpikir kritis dan dewasa sehingga dapat memaknai sebuah pesan dalam media dengan terbuka. Namun, dikarenakan usia diantara ke-lima informan tidak jauh berbeda, maka pola pikir mereka juga hampir sama. Sehingga tidak berpengaruh pada bagaimana mereka memaknai kesetaraan gender dalam iklan-iklan *femvertising*.

## 2. Agama

Pada penelitian ini empat informan memiliki keyakinan yang sama yakni beragama islam sedangkan satu informan lainnya beragama Kristen protestan. Tanggapan yang didapat dari ke-lima informan tidak jauh berbeda, dikarenakan data yang dihasilkan cenderung homogen sehingga, hasil yang didapat juga tidak beragam. Informan 1 menganut agama Islam, ia beranggapan bahwa nilai-nilai agama dapat mempengaruhi informan dalam melihat keterkaitan iklan dengan nilai agama yang ia anut. Berikut penjelasan informan 1 :

*“Kalau misalnya dilihat dari iklan itu, masih sesuai dengan norma-norma agama yang saya anut”* (Informan 1, Depok, 24 April 2022)

Lalu, tanggapan informan 1 terkait pengaruh latar belakang agama dalam kesetaraan gender, ia beranggapan bahwa agama yang di anut memiliki pengaruh dalam cara pandang ia melihat kesetaraan gender. Berikut penjelasan informan 1 :

*“Betul, keyakinan tuh sangat mempengaruhi cara pandang kita untuk kesetaraan gender. Karna kan di agama saya yaitu muslim emang harus saling membantu satu sama lain di dalam rumah tangga ya”* (Informan 1, Depok, 24 April 2022)

Informan 2 menganut agama Islam, ia juga memiliki keterikatan nilai agama pada iklan yang ditampilkan, ia berkata bahwa agama yang ia anut mewajibkan sepasang suami istri untuk saling membantu dalam rumah tangga. Berikut penjelasan informan 2 :

*“Oh iya, karna kan di dalam agama itu ada saling membantu itu wajib hukumnya”* (Informan 2, Depok, 24 April 2022)

Informan 2 juga mengatakan bahwa agama mempengaruhi ia dalam melihat kesetaraan gender, informan 2 berpendapat bahwa menghormati dan menghargai perempuan merupakan bagian dari agamanya dan kepemimpinan dalam rumah tangga tetap di pegang oleh laki-laki. Berikut penjelasan informan 2 :

*“Cara pandang iya, kita tetap menghormati lawan jenis kita, saya laki-laki menghormati perempuan dalam segi apapun. Tapi, dalam segi berpendapat, kita harus menghargai pendapatnya dia seperti apa dan ya harus menghargai lah, tapi kalo untuk keputusan dalam rumah tangga balik lagi kalo ditanya soal agama, tetep kepemimpinan itu ada dilaki-laki”* (Informan 2, Depok, 24 April 2022)

Informan 3 yang juga menganut agama Islam, mengatakan bahwa ia tidak begitu memahami agama, namun ia tahu bahwa memuliakan atau memperlakukan istri dengan baik adalah hal yang bagus dalam agamanya, untuk menjaga keharmonisan rumah tangga. Berikut penjelasan dari informan 3 :

*“Religi ya, kalo saya ya jujur orang yang ga terlalu islami banget ya cuman yang saya tau itu, kalo kita harmonis berumah tangga, terus kita memperlakukan istri dengan baik. Terus juga membantu masalah anak, menurut saya itu pahala ya, seperti itu. Jadi itu ga masalah sih, karena menjaga keharmonisan rumah tangga juga sebagai ibadah kan”* (Informan 3, Tangerang Selatan 25 April 2022)

Informan 3 berpendapat bahwa agama mungkin mempengaruhi cara pandangnya dalam melihat kesetaraan gender, walaupun ia mengatakan tidak terlalu mengerti soal agama. Ia berkata bahwa laki-laki dan perempuan itu memiliki hak yang sama. Berikut penjelasan informan 3 :

*“Kalo agama sih, engga sih karna saya orang yang ga terlalu agamis. Ya jadinya ga terlalu ngaruh cuman menurut saya dengan logika dan adanya, yang saya tahu tentang agama itu memang perempuan dan laki-laki itu memiliki hak yang sama”* (Informan 3, Tangerang Selatan 25 April 2022)

Informan 4 menganut agama Islam yang menurutnya pesan yang terdapat pada iklan itu berkaitan dengan agamanya, yakni membantu meringankan beban istri. Berikut penjelasan informan 4 :



“Bisa jadi, kalo dilihat dari isi pesannya sih iya bisa jadi berkaitan dengan nilai-nilai agama ya, lebih condong ke membantu istri dalam meringankan beban mungkin ya” (Informan 4, Tangerang Selatan 27 April 2022)

Informan 4 juga mengatakan bahwa dalam ajaran agamanya, laki-laki harus memuliakan istri dalam segi apapun. Berikut tanggapan informan 4 :

“Iya itu balik lagi, kalo diagama kan memang mengajarkan untuk memuliakan istri ya, kalo saya sama istri saya, kalo dia mau minta apa saya kasih, kalo dia mau pergi kemana liburan saya kasih, itu kan sama aja dengan memuliakan ya, jadi gitu” (Informan 4, Tangerang Selatan 27 April 2022)

Selanjutnya informan 5 yang menganut agama Kristen Protestan mengatakan bahwa isi pesan pada iklan-iklan *femvertising* tersebut berkaitan dengan agama yang ia anut. Agamanya mengajarkan bahwa dalam rumah tangga harus saling membantu antar suami dan istri, berikut penjelasan informan 5 :

“Sesuai karna didalam agama saya itu mengajarkan bahwa dalam rumah tangga itu kita saling bergotong royong atau saling membantu, jadi ya sesuai karna ya laki-laki harus membantu istrinya juga gitu” (Informan 5, Tangerang Selatan 10 Mei 2022)

Kemudian informan 5 berpendapat terkait pengaruh latar belakang agama dalam cara pandang informan melihat kesetaraan gender, bahwa menurutnya agama mempengaruhi cara pandang ia terkait kesetaraan gender. Berikut penjelasan informan 5 :

“Iya, seperti yang tadi udah dijelaskan ya dalam agama itu pasti mengajarkan laki-laki juga harus membantu perempuan gitu ya dalam hal rumah tangga” (Informan 5, Tangerang Selatan 10 Mei 2022)

**Tabel 4. 8 Latar Belakang Agama**

Deskripsi	Faisal (Informan 1)	Tomi (Informan 2)	Irfan (Informan 3)	Sadam (Informan 4)	Willys (Informan 5)
Faktor Agama	Pengaruh	Pengaruh	Tidak Pengaruh	Pengaruh	Pengaruh
	Betul, keyakinan mengajarkan	Iya, mengormati perempuan	Tidak, karena saya tidak begitu religi	Iya, diagama memang mengajarkan	Iya, dalam agama mengajarka

	hal yang baik, saling membantu dalam rumah tangga juga termasuk ibadah	dalam segi apapun diajarkan dalam agama	namun saya tahu bahwa menghormati dan menghargai istri juga diajarkan dalam agama	untuk memuliakan istri	n gotong royong dalam rumah tangga
--	--	---	---	------------------------	------------------------------------

Pada setiap keyakinan mengajarkan hal-hal yang baik bagi setiap umat yang meyakini. Begitu pula pada ke-lima informan, mereka meyakini bahwa agama yang mereka anut mengajarkan ajaran-ajaran baik. Dikarenakan agama islam menjadi agama yang paling banyak di anut oleh empat informan sedangkan hanya satu informan yang beragama Kristen protestan. Maka dari itu hasil yang didapat dari ke-lima jawaban dari informan cenderung homogen atau tidak beragam.

Menurut ke-lima informan, keyakinan yang mereka anut mengajarkan untuk menghormati dan menghargai sesama makhluk termasuk perempuan. Keyakinan yang di anut dari ke-lima informan mempengaruhi mereka dalam menghargai perempuan salah satunya dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Meskipun informan 4 dan 5 tidak mengerjakan pekerjaan rumah tangga, namun mereka tetap menghormati dan memberikan penghargaan kepada istrinya meskipun bukan berupa bantuan dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Etnis Betawi dikenal sebagai etnis yang sangat erta dengan agama islam yang dimana hal tersebut juga mempengaruhi pemikiran empat informan dalam menilai sesuatu berdasarkan ajaran agama.

Agama merupakan suatu keyakinan yang tidak bisa diperdebatkan. Agama merupakan ajaran yang turun temurun dan sulit untuk di kritisi, khususnya pada masyarakat yang masih berpegang teguh dengan nilai-nilai keagamaan. Lalu, hal itu juga berpengaruh pada mereka menilai sebuah tayangan berisi kesetaraan gender, yang mungkin dalam keyakinannya tidak serta merta diterima bahwa perempuan baiknya tunduk dan patuh pada suami. Namun, setiap agama mengajarkan hal yang baik dan juga bermanfaat bagi masyarakat yang meyakini.

### 3. Etnis/suku

Etnis/suku dapat mempengaruhi informan dalam memaknai sebuah pesan dalam iklan-iklan, dalam wawancara yang telah dilakukan mendapatkan hasil yang berbeda-beda dari ke-lima informan. Pada penelitian ini, etnis Betawi menjadi etnis yang menganut budaya patriarkal yang sangat kental. Pemaknaan yang didapatkan dari lima informan terkait etnis atau suku Betawi memiliki hasil yang cukup bertolak belakang dari dari penggambaran etnis Betawi. Masyarakat Betawi yang dikenal sebagai orang yang menganut patriarkal, justru tidak mempengaruhi tiga informan dalam mencerminkan patriarki itu kedalam kehidupan sehari-harinya.

Informan 1 memiliki suku atau etnis Betawi dalam keluarganya. Tanggapan informan terkait keterkaitan pesan iklan pada nilai budaya, informan 1 mengatakan pesan tersebut sesuai dengan budaya yang ada dalam keluarganya. Keluarganya mengajarkan gotong royong dalam rumah tangga, sehingga informan merasa berkaitan dengan pesan iklan tersebut. Berikut penjelasan informan 1 :

*“Masih, masih sesuai, iklan tersebut masih sesuai dan tidak melanggar budaya adat istiadat di keluarga saya. Kalo di keluarga saya ya, ngajarin adanya gotong royong, adanya eeee kebersamaan antara keluarga karna cuman mereka yang kita punya, siapa lagi gitu”* (Informan 1, Depok, 24 April 2022)

Lalu, tanggapan informan bahwa budaya yang ada pada keluarganya yakni Betawi memberikan sudut pandang terkait kesetaraan gender. Ia mengatakan dalam rumah tangga perlu ada kesetaraan gender, karna dalam keluarganya diajarkan kebersamaan dan saling membantu dalam kelaurga. Berikut tanggapan informan 1 :

*“Iya, secara umum iya, tetapi seiring sejalan kebutuhan dalam berumah tangga dan kehidupan itu perlu ada kesetaraan gender. Iya, dari kecil saya, sepenglihatan orang tua saya, gapernah adanya kesenjangan, dalam artian gaada yang lepas tanggung jawab. Maksudnya, kita sama-sama gotong royong bahkan ke anak-anaknya juga, makanya saya juga terapin ke keluarga bersama istri saya”* (Informan 1, Depok 24 April 2022)

Informan 2 memiliki suku atau etnis Betawi, ia merasa bahwa di dalam budaya tersebut tidak berkaitan dengan pesan yang ada dalam iklan. Menurutnya mayoritas orang Betawi merupakan orang yang keras dan egois. Bahwa suku Betawi menentang adanya kesetaraan dalam rumah tangga, seperti dalam mengerjakan pekerjaan rumah. Berikut penjelasan informan 2 :

*“Ini yang sedikit banyak, yang saya rubah sih, saya inikan orang Jakarta orang Betawi, nah Betawi ini kan terkenal orang yang keras dan orang yang egois, kolot lah kalo orang Betawi bilang “ngapain laki-laki nyuci, ngapain laki-laki jemur baju, udah kerja, itu tugas istri” itu biasanya tuh orang-orang Betawi tuh kolotnya seperti itu. Nah, saya gamau yang seperti itu lagi, ya mungkin dulu mereka menerapkan itu karna memang gabanyak yang harus dikerjakan. Tapi kalo sekarang kan, teknologi sudah semakin maju, rumah sudah semakin bagus semakin lama semakin luas. Mungkin orang dulu bisa berkata itu karna rumahnya kecil, halamannya luas, tapi kalo sekarang kan halaman luas rumah luas atau engga halaman dipake buat bangun rumah lagi, kan kalo istri ngerjain itu semua sendiri kan kasian. Jadi harus, harus saling membantu lah” (Informan 2, Depok, 24 April 2022)*

Informan 2 merubah budaya-budaya yang diturunkan dari keluarganya dan tidak menerapkan budaya tersebut dalam rumah tangganya. Ia juga berpendapat dalam pengaruh latar belakang etnis atau suku dalam cara pandang kesetaraan gender, bahwa dalam keluarganya dulu tidak menerapkan kesetaraan gender. Jadi etnis atau budaya tersebut tidak mempengaruhi informan 2 dalam melihat kesetaraan gender itu sendiri. Berikut penjelasan informan 2 :

*“Sejauh ini sih gaada, nah kalo dari cerita-cerita orang tua saya dengan kakeknya, itu mungkin dulu ya seperti itu, tapi orang tua saya ini ga memaksa hal-hal yang seperti itu. Cuman memang pernah cerita dulu, bapak sama bapaknya begini-begini. Tapi kalo orang tua saya ga memaksakan kalo laki-laki harus ini perempuan harus ini, cuman ngasih tau ini batasanannya ini batasannya. Karna orang tua saya dulu tidak menerapkan kesetaraan itu ya, tidak membuat saya harus menerapkan apa yang orang tua saya dulu lakukan gitu” (Informan 2, Depok, 24 April 2022)*

Informan 3 juga memiliki suku atau etnis Betawi, ia mengatakan bahwa dalam keluarganya juga tidak menciptakan kesetaraan gender dalam urusan pekerjaan rumah tangga. Ia berpendapat bahwa pesan iklan yang ditampilkan jauh berbeda dengan budaya dalam keluarganya. Berikut penjelasan informan 3 :

*“Jauh, beda 180 derajat mungkin, karna keluarga saya itu, bapak saya bekerja, ibu saya itu dulu bekerja tapi jadi ibu rumah tangga. Jadi, yang daya rasa itu ya ayah saya tetep, apapun yang dia katakan tuh harus A ya A, seperti itu. Itu sangat 180 derajat dengan saya, saya juga melihat kalo misalnya hal seperti itu juga ga baik, karena kenapa terkadang kita kan memerlukan pendapat. Kita lupa kalo misalnya kecerdasan komunal itu perlu, kita harus musyawarah kita harus berdiskusi jadi saya kurang setuju saja sih kalo misalnya caranya seperti itu. Itu kan jadi dictator banget lah, saya juga gamau seperti itu sebenarnya. Mangkanya karna saya ga setuju, karna mindset saya gasetuju, ya dalam rumah tangga saya ga seperti itu”* (Informan 3, Tangerang Selatan 25 April 2022)

Informan 3 juga tidak setuju jika budaya yang ada dalam keluarganya di turunkan dalam rumah tangganya bersama istri, ia berkata bahwa etnis atau suku tersebut tidak mempengaruhi cara pandang dan sikap nya terhadap kesetaraan gender itu. Ia berkata bahwa pemikiran tertutup terkait kesetaraan gender masih ada ketika ia bersekolah SMP sampai SMA. Berikut penjelasan informan 3 :

*“Kalo saya engga ya, mungkin karna saya ketolong pendidikan ya, mungkin kalo saya ga sekolah mungkin cara berpikir saya tetap akan seperti itu. Karna, saya berpikiran seperti kalo gasalah sampe SMA atau SMP saya lupa, cuman ketika saya lulus kuliah saya ketemu dengan dunia baru, dengan pendidikan luasnya sudut pandang, luasnya wawasan itu saya jadi terbuka. Hal itu bukan cuman A dan B, kadang A dan B itu juga butuh penjelasan. Hidup itu bukan black and white tapi terkadang ada grey, nah itu yang terkadang kita lupa kalo sebuah hal itu ga hanya dipilih, tapi kita juga harus tau alasannya seperti apa, gitu sih”* (Informan 3, Tangerang Selatan 25 April 2022)

Tanggapan informan 4 terkait keterkaitan pesan iklan terhadap nilai budaya, beranggapan bahwa dalam budaya nya yakni Betawi tidak sesuai dengan gambaran laki-laki dalam iklan. Ia berkata bahwa mayoritas Betawi tidak menerapkan hal tersebut. Berikut tanggapan informan 4 :

*“Kalo ini, dalam budaya rada ga sesuai sih, karna saya Betawi ya itu memang pada dasarnya orang-orangnya, terutama laki-laknya ya mereka mayoritas bekerja cari uang, untuk kebutuhan sehari-hari dan udah gamikirin kerjaan rumah lagi. Kerjaan rumah itu udah tanggungan istri dan istilahnya kita bukan bodo amat ya, lebih ke ngerjain aja tugas masing-masing gitu”* (Informan 4, Tangerang Selatan 27 April 2022)

Selanjutnya, informan 4 berkata bahwa budaya dalam kelauganya cukup kental sehingga mempengaruhi ia dalam memaknai kesetaraan gender, berikut penjelasan informan 4 :

*“Iya, iya betul sekali, budaya di keluarga saya sangat kental ya dari kecil udha di didik, kita gaboleh merendakan orang khususnya wanita karena mereka istilahnya makhluk yang mulia ya, tapi kita tetep sesuai tanggung jawab aja. Tanggung jawab istri ngurus rumah, suami nyari uang, menafkahi, bukannya kita nyuruh dia jadi pembantu apa gimana ya engga, kan kerja sama nya disitu menurut saya ya. Jadi ya sesuai sama tanggung jawab aja gimana, gitu”* (Informan 4, Tangerang Selatan 27 April 2022)

Selanjutnya, informan 5 memiliki etnis atau suku Betawi dan China, menurutnya etnis atau suku dalam keluarganya tidak berkaitan dengan isi pesan dalam iklan-iklan tersebut. Ia mengatakan bahwa dalam keluarganya, khususnya orang tua informan 6 juga tidak melakukan pekerjaan rumah karena menggunakan ART, selain itu juga orang tuanya sibuk bekerja sehingga tidak sempat untuk mengerjakan pekerjaan rumah. Berikut penjelasan informan 5 :

*“Engga sepenuhnya sih, karna orang tua saya menggunakan ART namun ya mamah saya juga kerja gitu, untuk papah sih ya engga dirumah aja gitu, dia juga kerja gitu. Jadi yang mengurus rumah tangga ya ART”* (Informan 5, Tangerang Selatan 10 Mei 2022)

Kemudian informan 5 juga mengatakan bahwa etnis atau suku dalam keluarganya mempengaruhi cara pandangnya terkait kesetaraan gender. Kedua orang tua informan 5 dari pihak ibu dan ayah, keduanya bekerja sehingga hal tersebut menurun kedalam diri informan 5. Bahwa dalam pernikahan tidak selalu laki-laki bekerja dan perempuan dirumah, berikut penjelasan informan 5 :

*“Iya, sangat mempengaruhi, karna tadi orang tua kan sama-sama kerja, jadi nurun juga ke saya sendiri gitu kan, jadi sangat mempengaruhi sih”*  
 (Informan 5, Tangerang Selatan 10 Mei 2022)

Deskripsi	Faisal (Informan 1)	Tomi (Informan 2)	Irfan (Informan 3)	Sadam (Informan 4)	Willys (Informan 5)
<b>Faktor Etnis/suku</b>	<b>Pengaruh</b>	<b>Tidak Pengaruh</b>	<b>Tidak Pengaruh</b>	<b>Pengaruh</b>	<b>Pengaruh</b>
	Iya, dalam keluarga maupun rumah tangga diterapkan kesetaraan gender dan tidak pernah adanya kesenjangan	Tidak, karena dalam betawi khususnya laki-laki sangat diunggulkan dan saya tidak menerapkan itu di rumah tangga saya	Tidak, karena budaya keluarga tidak menerapkan kesetaraan gender khususnya pihak laki-laki atau ayah dan saya tidak ingin hal itu terjadi dalam rumah tangga saya	Iya, laki-laki memang harus menjadi pemimpin dalam rumah tangga tanpa merendahkan orang lain	Iya, sangat mempengaruhi karena budaya dalam keluarga kesetaraan gender sangat tinggi khususnya orang tua.

**Tabel 4. 9 Latar Belakang Etnis/Suku**

Latar belakang etnis atau suku memiliki hasil yang beragam beserta jawaban yang berbeda-beda setiap informan. Informan dua dan tiga mengatakan bahwa etnis atau suku dalam keluarganya tidak mempengaruhi dalam sudut pandang mereka terkait kesetaraan gender. Kedua informan mengatakan bahwa dalam keluarganya tidak terdapat kesetaraan gender, pihak laki-laki atau ayah dari kedua informan menganut budaya patriarki yang dimana dominasi laki-laki sangat kuat dalam keluarga kedua informan tersebut. Hal itu membuat kedua informan

tidak ingin menerapkan patriarkal dalam kehidupan berumah tangganya, sehingga etnis atau budaya tidak mempengaruhi mereka dalam terkait kesetaraan gender.

Tiga informan lainnya mengatakan bahwa etnis atau suku mempengaruhi mereka dalam kesetaraan gender. Informan satu dan lima mengatakan, di dalam keluarganya terdapat kesetaraan gender yang cukup kuat. Informan satu mengatakan bahwa dalam keluarganya pihak laki-laki dan perempuan harus saling gotong royong dalam keluarga termasuk dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Kemudian, informan empat mengatakan dalam keluarganya mengajarkan untuk tetap berbagi tanggung jawab meski bukan dalam mengejerkan pekerjaan rumah tangga. Berbeda dengan informan lima, kesetaraan gender terdapat dalam keluarganya, namun dalam hal berbagai profesi, dimana orang tua dari informan lima sama-sama bekerja dan memilih untuk menggunakan ART dalam mengurus pekerjaan rumah tangga. Maka dari itu, informan lima juga menerapkan dalam rumah tangganya, untuk menggunakan ART dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga.

Namun, latar belakang etnis atau suku belum mempengaruhi informan terkait kesetaraan gender, dikarenakan ada beberapa informan yang dirasa etnis tidak mempengaruhi cara pandang mereka. Pada informan dua dan tiga, mereka masuk kedalam posisi pemakaan dominan namun etnis tidak mempengaruhi mereka terhadap kesetaraan gender. Mereka menganggap bahwa etnis Betawi memiliki budaya patriarkal yang sangat kuat, hal tersebut membuat mereka tidak ingin menerapkan patriarki di dalam rumah tangganya.

#### **4. Pendidikan**

Latar belakang pendidikan pada penelitian ini tidak begitu mempengaruhi beberapa informan terkait kesetaraan gender. Ke-lima informan memiliki tanggapan yang berbeda-beda, informan 1 beranggapan bahwa bukan hanya latar belakang pendidikan saja yang mempengaruhi namun, sosialisasi kepada lingkungan juga dapat mempengaruhi dalam memaknai kesetaraan gender. Berikut penjelasan informan 1 :



*“Menurut saya bukan dari latar pendidikan juga, tapi dari pergaulan atau gimana kita acara bersosialisasi dengan orang lain. Walaupun itu pendidikan kita rendah tapi kita mencari tau dilingkungan kita itu ilmu-ilmu yang memang bermanfaat bagi kehidupan kita, gitu” (Informan 1, Depok, 24 April 2022)*

Kemudian informan 1 juga memiliki pendapat terkait cara pandang melihat kesetaraan bahwa latar belakang pendidikan tidak mempengaruhinya dalam melihat kesetaraan gender, dikarenakan ia hanya lulusan SLTA. Sosialisasi kepada lingkungan yang mempengaruhi ia dalam melihat kesetaraan gender, berikut penjelasan informan 1 :

*“Menurut saya ga begitu ya karna saya kan lulusan SLTA gabegitu berpengaruh sih, lebih ke sosialisasi setelah lulus aja” (Informan 1, Depok 24 April 2022)*

Informan 2 menjelaskan bahwa keterkaitan latar pendidikan nya mempengaruhi dalam melihat pesan pada iklan. ia berkata bahwa selama perkuliahan mendapatkan ilmu-ilmu yang bermanfaat sehingga dapat memahami pesan dengan baik. Berikut penjelasan informan 2 :

*“Ya, karna kan saya kuliah ini jurusan komunikasi, sebenarnya sih fokusnya ke broadcast journalism, setiap eeee kehidupan itu kan tentunya masyarakat warga itu kan berkomunikasi. Dalam hal iklan yang disampaikan ini, tak terlepas dari komunikasi ya, ya tentu ini mempengaruhi cara berpikir ya saya juga dulu kuliah sering buat project iklan juga kadang. Lalu juga, pendidikan atau edukasi itu bisa dapat ngerubah cara berpikir kita terhadap sesuatu yang dilihat gitu, lebih luas lah pandangannya istilahnya” (informan 2, Depok, 24 April 2022)*

Tanggapan informan 2 terhadap cara pandang kesetaraan gender , informan 2 mengatakan bahwa pendidikan sangat mempengaruhi ia dalam cara pandang melihat kesetaraan gender. Karna pendidikan yang ia tempuh dapat membantu ia dalam cara berpendapat, berikut penjelasan informan 2 :

*“Ya, iya ya sangat balik lagi saya bisa berpendapat seperti juga dengan bantuan pendidikan yang saya tempuh ini ya, jadi sangat berpengaruh menurut saya” (Informan 2, Depok 24 April 2022)*

Informan 3 juga berpendapat yang sama dengan informan 1 dan 2, bahwa latar belakang pendidikannya berkaitan dengan bagaimana ia memaknai pesan tersebut. Informan 3 mendapatkan sudut pandang yang berbeda semenjak masuk ke bangku perkuliahan. Menurut informan 3, edukasi penting untuk menentukan cara berpikir seseorang, berperilaku dan tata bahasa yang digunakan. Berikut penjelasan informan 3 :

*“Kalo menurut saya itu, mungkin ya karna dengan adanya edukasi tuh, gini deh mudahnya orang kalo misalnya males baca atau males cari tahu kan wawasannya kosong juga ya. Jadi kita gabisa dapet sudut pandang yang berbeda ya seperti itu, tapi karna Alhamdulillah gitu kan saya juga bersekolah, ya menurut saya itu sangat berpengaruh sekali sih, edukasi itu. Karna kenapa, yang kita tahu bahwa semua pesan itu gabisa diterima di semua masyarakat, mungkin saja ada masyarakat yang menengah kebawah atau yang pendidikannya kita bilang itu tidak sampai 12 tahun lah, seperti itu. Kan beda cara tata bahasanya berbeda, lalu cara perilukunya berbeda lalu lingkungannya pun bisa juga berbeda dan pun budaya sehari-hari juga berbeda. Jadi menurut saya edukasi itu penting”* (Informan 4, Tangerang Selatan 25 April 2022)

Informan 3 juga menjelaskan tanggapannya terkait cara pandang melihat kesetaraan gender, bahwa pendidikan membuat pemikirannya lebih terbuka dalam memandang suatu hal. Banyak ilmu yang didapat, tidak hanya ilmu teoritis namun juga lingkungan yang positif juga mendukung ia dalam berkembang. Berikut penjelasan informan 3 :

*“Iya sih pendidikan sangat mempengaruhi, karna dari pendidikan itu pikiran saya lebih terbuka apalagi ketika saya berkuliah ya. banyak sekali ilmu-ilmu yang didapat bukan dari pelajrannya aja tapi dari lingkungan sekolahnya juga positif jadi mendukung pemikiran”* (Informan 3, Tangerang Selatan 25 April 2022)

Informan 4 berpendapat bahwa pendidikan tidak ada keterkaitan dengan pesan pada iklan, melainkan budaya yang lebih mempengaruhi. Berikut penjelasan informan 4 :

*“Ga terlalu sih, lebih ke budaya ya, ya saya juga paham mengenai kesetaraan itu sendiri dan saya ok ok aja kok kalo memang ada orang yang menjunjung tinggi gitu ya, kesetaraan itu, itu hak mereka saya*

*gamasalah. Tapi balik lagi ke budaya saya sih yang lebih mempengaruhi”*

(Informan 4, Tangerang Selatan 27 April 2022)

Informan 4 memiliki pendapat yakni pendidikan tidak mempengaruhinya dalam melihat kesetaraan gender itu sendiri. Berikut penjelasan informan 4 :

*“Ga begitu sih ya, kalo pendidikan tapi kita sama-sama toleransi aja sih, pendapat-pendapat lu, gua ya gua gitu”* (Informan 4, Tangerang Selatan 27 April 2022)

Kemudian, menurut informan 5 terdapat kaitan antara pesan iklan dengan latar belakang pendidikannya. Ia mengatakan bahwa pesan iklan tersebut terkait kesetaraan gender juga diterapkan di pada saat ia berkuliah. Bahwa pada saat informan 5 menjalani pendidikan kuliah, pemimpin-pemimpin organisasi dalam jurusannya yakni perempuan, yang dimana perempuan juga dapat memimpin sebuah organisasi dengan khalayak yang banyak. Berikut penjelasan informan 5 :

*“Iya, menurut saya. Karna, saat saya kuliah itu kebetulan pemimpin himpunan itu cewe, gitu jadi memang dari pendidikan terakhir pun udah diajarkan kesetaraan gendernya seperti itu. Cewe bisa jadi pemimpin dalam organisasi gitu”* (Informan 5, Tangerang Selatan 10 Mei 2022)

Lalu, informan 5 juga berpendapat bahwa latar belakang pendidikan membuka pikirannya terkait kesetaraan gender, berikut penjelasan informan 5 :

*“Betul, karna kebetulan di pendidikan saya, saya baru lumayan terbuka sih tentang kesetaraan gender”* (Informan 5, Tangerang Selatan 10 Mei 2022)

**Tabel 4. 10 Latar Belakang Pendidikan**

Deskripsi	Faisal (Informan 1)	Tomii (Informan 2)	Irfan (Informan 3)	Sadam (Informan 4)	Willys (Informan 5)
<b>Faktor Pendidikan</b>	<b>Tidak Pengaruh</b>	<b>Pengaruh</b>	<b>Pengaruh</b>	<b>Tidak Pengaruh</b>	<b>Pengaruh</b>
	Tidak terlalu, karena pendidikan hanya sampai	Ya, sangat berpengaruh karena pendidikan yang saya tempuh	Iya, pendidikan sangat mempengaruhi dengan adanya	Tidak terlalu, kita hidup saling bertoleransi dan masing-masing punya hak untuk melakukan	Betul, dalam perkuliahan juga banyak terdapat kesetaraan gender salah

	SLTA, namun belajar dari lingkungan diluar sekolah tersebut	merubah cara berpikir saya terkait isu-isu yang ada	edukasi dapat melihat sudut pandang atau perspektif yang berbeda dan lingkungan pendidikan yang ditempuh juga mempengaruhi	sesuatu. Budaya lebih mempengaruhi	satu contohnya pemimpin dalam himpunan merupakan wanita
--	---	---	--	------------------------------------	---

Latar belakang pendidikan dari ke-lima informan mendapatkan hasil yang seimbang, tiga informan memiliki pengaruh dan tiga informan tidak memiliki pengaruh pada pendidikannya terkait kesetaraan gender. Informan 2, 3 dan 5 mengatakan bahwa pendidikan memiliki pengaruh penting dalam melihat kesetaraan gender, dikarenakan pendidikan dapat merubah pola pikir mereka terkait kesetaraan. Sedangkan informan 1 dan 4 mengatakan bahwa pendidikan tidak terlalu mempengaruhi dikarenakan ada faktor lain yang lebih memiliki pengaruh seperti faktor lingkungan dan budaya. Faktor latar belakang pendidikan tidak memiliki pengaruh yang cukup kuat bagi dua informan yang merasa pendidikan tidak mempengaruhi terkait kesetaraan gender. Tingginya tingkat pendidikan tidak mempengaruhi dua informan terkait kesetaraan gender.

## 5. Pekerjaan

Tanggapan informan terkait pengaruh latar belakang pekerjaan atau pengalaman bekerja dalam cara pandang mereka melihat kesetaraan gender, mendapatkan hasil yang berbeda dari ke-lima informan. Informan 1 beranggapan bahwa latar belakang pekerjaan tersebut mempengaruhi dalam melihat kesetaraan gender karna berkaitan dengan sosialisasi di lingkungan kerja. Berikut penjelasan informan 1 :

*“Iya itu mempengaruhi sih, apalagi lingkungan kerja yang sifat dan kepribadian orang-orang bukan beda-beda, jadi kita gaboleh egois harus saling nerima adanya kesetaraan itu di lingkungan kerja”* (Informan 1, Depok 24 April 2022)

Informan 2 memiliki tanggapan bahwa lingkup pekerjaannya juga mempengaruhi ia dalam cara pandang melihat kesetaraan gender. Informan 2 memiliki pekerjaan yang mengharuskan laki-laki dan perempuan untuk tidak memandang gender karena profesionalitas. Berikut penjelasan informan 2 :

*“Iya, saya ini bekerja disalah satu perusahaan tentunya saya, saya pekerja lapangan, gamungkin apa yang diperintahkan kantor ini saya limpahkan seseorang perempuan. Contoh misalkan, dia gabisa bawa kendaraan kerja lapangan gabisa bawa kendaraan si perempuan ini, “udah suruh si santi, susi atau siapa” ya bisa digantikan dengan laki-laki. Selagi itu melalui tahap persetujuan kedua belah pihak ya gajadi masalah. Lagian kerja lapangan mau laki mau perempuan, ga ada bedanya”* (Informan 2, Depok, 24 April 2022)

Informan 3 memiliki pendapat yang berbeda dari informan 1 dan 2 yakni menurutnya latar belakang pekerjaan tidak begitu mempengaruhinya. Karena dalam pekerjaan ia bertemu dengan orang-orang yang beragam sehingga menurutnya pekerjaan tidak mempengaruhi dalam melihat cara pandang terkait kesetaraan gender tersebut. Berikut penjelasan informan 3 :

*Saya kalo latar belakang saya bekerja engga, karna latar belakang saya bekerja kan di industri kreatif ya, maksudnya orang kan sangat nano nano dan gabisa ketebak gitu. Kalo saya lebih setuju dengan pendidikan itu, malah justru yang melatar belakangi saya bahwa kesetaraan gender itu penting”* (Informan 3, Tangerang Selatan 25 April 2022)

Informan 4 memiliki tanggapan bahwa ia mengalami pengalaman tidak mengenakan di lingkup kerjanya dimana hal itu mempengaruhinya dalam cara pandang melihat kesetaraan gender. Berikut penjelasan informan 4 :

*“Nah kalo kerjaan ya, kalo kerjaan itu kadang temen yang cewe, saya kan kerja jadi pegawai atau staff brand fashion ya, nah kita kan emang harus cek gudang, stock barang, pindahkan barang-barang yang gede-gede. Kadang nih karyawan yang perempuan itu malah jatohnya manja gitu, maunya apa-apa cowo yang harus handle barang-barang, bukannya gimana-gimana ya tapi kan namanya kerja gabisa gitu, kalo cowo terus yang ngerjain lah dia ngapain, gitu kan. Jadi lingkungan kerja saya memang mempengaruhi sih terkait kesetaraan itu, maksudnya jangan*

*mentang-mentang cewe maaf ya lemah malah jadi seenaknya”* (Informan 4, Tangerang Selatan 27 April 2022)

Kemudian, informan 5 juga mengatakan bahwa pekerjaan dapat mempengaruhi ia dalam melihat kesetaraan gender, berikut penjelasan informan 5 :

*“Mempengaruhi, di kantor saya pun juga banyak perempuan yang kerja disitu gitu”* (Informan 5, Tangerang Selatan 10 Mei 2022)

**Tabel 4. 11 Latar Belakang Pekerjaan**

Deskripsi	Faisal (Informan 1)	Tomi (Informan 2)	Irfan (Informan 3)	Sadam (Informan 4)	Willys (Informan 5)
<b>Faktor Pekerjaan</b>	<b>Pengaruh</b>	<b>Pengaruh</b>	<b>Tidak Pengaruh</b>	<b>Pengaruh</b>	<b>Pengaruh</b>
	Iya, karena dalam lingkungan kerja bertemu dengan berbagai macam sifat orang yang harus kita toleransi	Iya, karena dalam pekerjaan banyak wanita yang melakukan gotong royong seperti laki-laki	Tidak, karena terlalu banyak sifat manusia yang tidak dapat ditebak	Jadi lingkungan kerja saya memang mempengaruhi terkait kesetaraan itu, maksudnya jangan mentang-mentang cewe maaf ya lemah malah jadi seenaknya	Iya, karena tidak ada perbedaan antara laki-laki dengan wanita di pekerjaan

Latar belakang pekerjaan juga tidak terlalu mempengaruhi informan terkait kesetaraan gender. Lima informan tersebut menceritakan pengalaman-pengalamannya bekerja di pekerjaannya saat ini, ada yang belajar terkait kesetaraan gender dari pengalaman tersebut dan ada juga yang justru menganggap kesetaraan gender itu membuat pihak perempuan lebih di pentingkan, sekali pun pekerjaan mereka sama. Seperti pada informan empat, ia bercerita bahwa dalam pekerjaannya perempuan merasa lebih lemah sehingga ketika suatu pekerjaan

yang harusnya bisa dikerjakan oleh perempuan, justru perempuan tersebut melimpahkan kepada pihak laki-laki, dengan alasan fisik lebih kuat.

Lima informan mengatakan bahwa lingkungan pekerjaan memiliki cerita dan pengalaman masing-masing dalam menghadapi orang. Membuat ke-lima informan memiliki pandangan tersendiri terkait kesetaraan gender. Berbeda dengan informan tiga, ia mengatakan bahwa lingkungan pekerjaan tidak terlalu mempengaruhi ia dalam melihat kesetaraan gender. Menurut informan tiga, faktor pendidikan lebih mempengaruhinya dalam melihat kesetaraan gender. Jadi, faktor pekerjaan tidak terlalu mempengaruhi terkait kesetaraan di dua dari lima informan pada penelitian ini.

## **6. Budaya dan pengalaman di lingkungan sekitar (masa kecil, keluarga)**

- Pengalaman dengan lingkungan sekitar juga dapat mempengaruhi seseorang dalam melihat atau memandang suatu hal, khususnya pada pengalaman masa kecil, dalam keluarga, dan di lingkungan pekerjaan. Pada etnis Betawi, dikenal memiliki atau menganut budaya patriarkal yang cukup kental. Sosialisasi keluarga mempengaruhi ke-lima informan terkait kesetaraan gender dalam rumah tangga. Keluarga pada dasarnya adalah tempat belajar pertama yang didapatkan oleh seseorang, sehingga individu dapat menerapkan budaya yang ada didalam keluarga atau justru memberikan terapan-terapan yang lebih modern didalam kehidupan pribadinya.

Pada wawancara yang telah dilakukan, informan berbagi pengalaman masa kecilnya dalam keluarga terkait perbedaan laki-laki dan perempuan. Apakah orang tua informan memberitahukan perbedaan antara laki-laki dengan perempuan secara disengaja atau pun tidak, mendapatkan hasil yang sama oleh kelima informan. Informan 1 mengatakan bahwa orang tua sering memberitahukan perbedaan antara laki-laki dengan perempuan, bertujuan untuk dapat membentuk pribadi orang tersebut berdasarkan gender. Berikut penjelasan informan 1 :

*“Iya betul, untuk poin-poin tadi sering diungkapkan oleh orang tua, itu untuk menjaga bahwa “kamu laki-laki loh” karna itu akan membentuk pribadi seseorang” (Informan 1, Depok, 24 April 2022)*

Informan 2 memiliki tanggapan bahwa orang tua memberituhkan kepada anaknya tentang perbedaan antara laki-laki dengan perempuan untuk dapat mengetahui batasan-batasan yang boleh dan tidak dilakukan. Berikut penjelasan informan 2 :

*“Nah iya itu, itu dari kecil sudah dikasih tau, makanya itu saya tadi bilang pekerjaan laki-laki bisa dikerjakan sama perempuan, pekerjaan perempuan bisa dikerjakan laki-laki itu harus tau batasannya. Karna memang dari kecil ya sudah diperkenalkan, gini loh yang gaboleh dilakukan laki-laki, ini loh yang gaboleh dikerjakan perempuan. Kayak contohnya gini, kalo misalkan ini kalo momen mudik gini, lebaran nih jalanan macet gitu, laki-laki bisa buang air kecil di pinggir jalan dengan bawa air untuk cebok (membasuh). Tapi kan gamungkin itu perempuan, nah seperti itu yang harus di batasi gitu”* (Informan 2, Depok, 24 April 2022)

• Pendapat serupa juga dikatakan oleh informan 3, budayanya yakni Betawi sangat kental dengan tradisi-tradisi terkait perbedaan antara laki-laki dengan perempuan. Berikut penjelasan informan 3 :

*“Oh itu pasti sekali ya, jadi saya dari keluarga ada betawinya, sangat kental sekali sih hal-hal seperti itu, kental sekali. Ya tau lah, gitu lah, budaya, kita tau itu rahasia umum lah “* (Informan 3, Tangerang Selatan 25 April 2022)

Informan 4 juga memiliki pendapat yang sama dengan ke-tiga informan lain, bahwa setiap orang tua pasti membedakan mengajarkan perbedaan antara laki-laki dengan perempuan. Berikut penjelasan informan 4 :

*“Ohiya sih ini mah pasti ya, setiap orang tua pasti ngasih tau anaknya ya soal ini, karna dari jenis kelamin aja berbeda interest nya juga pasti beda dong. Sering-sering dikasih tau kalo ini”* (Informan 4, Tangerang Selatan 27 April 2022)

Berbeda dengan informan lain, informan 5 memiliki pendapat bahwa pada saat ia masih belia, ia tidak pernah diberitahukan kepada orang tuanya bahwa laki-laki itu harus kuat dan tegar. Informan 5 mengatakan bahwa orang tuanya membebaskan anak-anaknya untuk mengekspresikan perasaan mereka. Berikut penjelasan informan 5 :



*“Kalau untuk yang laki-laki gaboleh cengeng itu gapernah sih, karna orang tua saya kebetulan membebaskan anaknya untuk berekspresi mau cewe ataupun cowo. Kalo untuk yang laki-laki tidak boleh bermain boneka sama berwarna pink itu memang saya nya aja yang gamau sih jadi gadisuruh hahah”* (Informan 5, Tangerang Selatan 10 Mei 2022)

Lalu, adapun tanggapan informan terkait peran orang tua didalam keluarga, mendapatkan hasil yakni informan 1, 2, 3 dan 4 bahwa peran orang tua ayah adalah bekerja sedangkan peran orang tua ibu adalah mengurus rumah tangga. Sedangkan informan 5 mengatakan bahwa kedua orang tua bekerja membangun usaha. Berikut penjelasan informan 1 :

*“Iya betul, yang saya alami sebelum menikah, memang orang tua itu pasti selalu bekerja gitu ya dan ibu menjadi ibu rumah tangga. cuman orang tua laki itu, dikala hari minggu itu membantu pekerjaan rumah tangga”* (Informan 1, Depok, 24 April 2022)

Lalu, informan 2 juga mengatakan bahwa peran ayah adalah sebagai kepala rumah tangga sekaligus yang mencari nafkah, sedangkan peran ibu adalah mengurus rumah tangga. Informan 3 berpendapat bahwa peran ayah dalam keluarga merupakan sosok yang tegas dalam mengeluarkan arahan untuk keluarga. Berikut penjelasan informan 3 :

*“Nah yang sudah saya jelaskan tadi, ayah saya apapun ayah saya berkata A yasudah A. Ibu saya dan saya juga tidak bisa berkata apa-apa, paling ya apalagi ayah ya pengennya pembuktian aja”* (Informan 3, Tangerang Selatan 25 April 2022)

Informan 4 juga memiliki pendapat yang serupa dengan informan lainnya, bahwa peran orang tua laki-laki bekerja untuk keluarga, sedangkan peran orang tua perempuan mengerjakan pekerjaan rumah tangga atau menjadi ibu rumah tangga. Berikut penjelasan informan 4 :

*“Peran orang tua saya, ya itu bapak saya kerja ibu saya dirumah aja jadi IRT, bapak saya menafkahi istri dan anak-anaknya”* (Informan 4, Tangerang Selatan 27 April 2022)

Selanjutnya, informan 5 memiliki pendapat yang berbeda dari empat informan lainnya, ia mengatakan bahwa orang tua laki-laki dan perempuan sama-sama bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Sedangkan yang mengurus pekerjaan rumah tangga adalah ART. Berikut penjelasan dari informan 5 :

*“Untuk sosok orang tua ya itu sih, jadi dulu mamah saya juga kerja kan jualan kebetulan, papah juga kerja gitu, jadi mereka jarang dirumah gitu. Namun, ya dua-duanya sama-sama ngebagi tugas juga terkadang kalo weekend mereka yang ngurusin rumah gitu, tapi kalo weekday panggil ART” (Informan 5, Tangerang 10 Mei 2022)*

Kemudian, tanggapan informan terkait kerja sama antar orang tua informan dalam mengurus rumah tangga, mendapatkan hasil yang berbeda-beda dari ke-lima informan. Informan 1 memiliki pendapat bahwa kedua orang tuanya bekerja sama dalam melakukan pekerjaan rumah tangga, bahkan anak-anaknya juga turut gotong royong dalam memlakukan pekerjaan rumah tangga. Berikut penjelasan informan 1 :

*“Iya betul, jadi setiap hari minggu itu pasti selalu berbagi pekerjaan, orang tua maupun anak-anaknya” (informan 1, Depok, 24 April 2022)*

Informan 2 menjelaskan bahwa tidak ada gotong royong dalam melakukan pekerjaan rumah tangga di dalam keluarganya. Bapak dari informan 2 hanya fokus dalam pekerjaan, sedangkan ibu dari informan 2 melakukan pekerjaan rumah tangga. Berikut penjelasan informan 2 :

*“Nah itu yang dicontohkan sama orang tua saya, kalo antar orang tua memang ayah hanya bekerja tidak mengurus rumah tangga, sedangkan ibu saya dan anak-anaknya itu saling mengandalkan, entah itu nyuci baju, ngepel, nyapu, nyuci piring itu saling mengandalkan. Kita jadi saling membantu, jadi apa yang saya lihat selama saya kecil, remaja, dewasa, sampai saya menikah dan itu saya contohnya di rumah tangga, dalam kehidupan rumah tangga saya, saling membantu” (Informan 2, Depok, 24 April 2022)*

Informan 3 menjelaskan bahwa tidak ada gotong royong dalam melakukan pekerjaan rumah tangga di dalam keluarganya. Bapak dari informan 3 hanya fokus dalam pekerjaan, sedangkan ibu dari informan 3 melakukan pekerjaan rumah tangga. Berikut penjelasan informan 3 :

*“Kalo ayah saya lagi libur sih ayah saya suka beres-beres total gitu, deep clean ya istilahnya, tapi kalo untuk keseharian tetep ibu saya sih” (Informan 3, Tangerang Selatan 25 April 2022)*

Pendapat informan 4 juga sama terkait gotong royong antar orang tua tidak terjalin, dalam meleakukan pekerjaan hanya ibu yang bertanggung jawab, sedangkan bapak dari informan 4 hanya bekerja. Berikut penjelasan informan 4 :

*“Kalo soal gotong royong kayak gitu engga ya, seperti yang sudah saya bilang itu, berbagi tanggung jawabnya ya masing-masing seuai tugas aja gitu”* (Informan 4, Tangerang Selatan 27 April 2022)

Lalu, informan 5 mengatakan adanya gotong royong antar orang tua bahkan anak-anaknya di dalam keluarga. Ia mengatakan bahwa setiap hari libur ada pembagian tugas bersih-bersih dialam rumah, namun hanya berlaku di hari libur saja. Berikut penjelasan informan 5 :

*“Terdapat, jadi kita ada punya tugas sendiri-sendiri gitu dirumah. Iya, tapi itu berlakunya cuman weekend aja karna weekday nya pada ga dirumah kan”* (Informan 5, Tangerang Selatan 10 Mei 2022)

Kemudian, dalam pengambilan keputusan dalam keluarga, keenam informan kompak memberikan tanggapan bahwa ayah lah yang memegang kendali dalam pengambilan keputusan. Lalu, terdapat tanggapan informan terkait gotong royong dalam rumah tangga. Informan 1, 2 dan 3 mengatakan bahwa mereka melakukan pekerjaan domestik untuk membantu istri. Sedangkan informan 4 dan 5 tidak melakukan pekerjaan domestik tersebut. Berikut penjelasan dari informan 1 :

*“Ya ikut, pasti ikut kita bagi- bagi tugas ya, walaupun cuman menjemur, ngepel atau nyapu. Itu harus tercipta ya sebenarnya menjadi contoh juga buat anak”* (Informan 1, Depok, 24 April 2022)

Kemudian dalam hal mengurus anak, informan 1 menyerahkan semua kepada istri, karna menurutnya anak lebih sensitif dan butuh waktu belajar yang cukup lama. Maka dari itu dia menyerahkan semua urusan anak kepada istri, berikut penjelasan informan 1 :

*“Kalo yang satu ini, enggak hahaha karena belajarnya juga perlu, sangat sensitif ya kalo menurut saya. Untuk mengurus anak itu sensitif, kecuali mungkin terpaksa, kalau misalkan ibunya itu lagi kemana dan itu harus menggantikan. Tidak serta merta katakana tidak, tapi iya kalo kondisi-kondisi tertentu”* (Informan 1, Depok 24 April 2022)

Kemudian informan 2 juga menjelaskan bahwa ia membagi-bagi tugas dengan istri dalam hal mengurus pekerjaan rumah tangga. Berikut penjelasan informan 2 :

*“Iya, membantu yang tadi saya sampaikan tadi, nyapu ngepel semua”*  
(Informan 2, Depok, 24 April 2022)

Begitu pula dalam mengurus anak, informan 2 juga membantu istri dalam hal mengurus anak. Berikut penjelasan informan 2 :

*“Saya itu bantu istri mulai dari anak saya bangun buat susu, mandiin, pakein baju, atau nanti diseling, istri yang ngurusin anak, saya yang ngurusin baju yang jemur baju. Saling membantu”* (Informan 2, Depok, 24 April 2022)

Lalu, informan 3 berpendapat kalau ia terkadang suka membantu mengurus pekerjaan rumah tangga, seperti masak dan bersih-bersih rumah. Berikut penjelasan informan 3 :

*“Kalo dirumah, terkadang aja sih ya cuman kadang saya suka masak sendiri sih, karna saya kan kadang-kadang hobi masak, lebih suka masak sih, lebih suka explore masakan sendiri walaupun kadang-kadang gaenak, seperti itu. Ya paling-paling bersih-bersih rumah sih, karna saya orangnya kadang-kadang dirumah itu juga gabisa diem kan, jadi saya bersih-berish rumah sering sih.”* (Informan 3, Tangerang Selatan 25 April 2022)

Sama halnya dengan informan 2, informan 3 juga membantu istri dalam hal mengurus anak, walaupun tidak *fulltime* hanya keadaan-keadaan tertentu saja jika terdesak. Berikut penjelasan informan 3 :

*“Iya itu penting itu, 100%, memang dirumah saya itu ada ART cuman itu kadang-kadang hanya ngabantu aja sih cuman dia kan setengah hari cuman nyetrika baju.kalo saya dirumah, saya lebih ngurus anak sih, karna gabisa ditinggal, apalagi kalo ada kerjaan baru terkadang ART saya. Tapi kalo misalkan memang saya, istri saya ada kerjaan, saya sih yang jadi nyusuin anak lah ibaratnya gitu”* (Informan 3, Tangerang Selatan 25 April 2022)

Kemudian, informan 4 mengatakan bahwa ia sudah mempercayakan pekerjaan rumah tangga oleh istri, sedangkan informan 4 sendiri bertugas untuk mencari nafkah untuk keluarga. Berikut penjelasan informan 4 :

*“Kalo saya engga, saya percayain urusan rumah tangga ke istri saya udah nyari duit saja, jadi tulang punggung dan pemimpin keluarga, kita gaada paksaan juga di keluarga saya”* (Informan 4, Tangerang Selatan 27 April 2022)

Informan 4 juga mengatakan bahwa dalam urusan anak juga dilakukan oleh istri, namun informan 4 merasa tidak dekat dengan anaknya karena terlalu sebuk bekerja sehingga tidak ada waktu untuk anak. Berikut penjelasan informan 4 :

*“Sama, itu juga full time istri saya, karna saya juga sebenarnya sibuk dalam kerja pulang malem, pergi pagi, dia tiap saya pulang udah tidur. Jadi sejujurnya waktu sama anak rada kurang, jadi istri yang ngerjain juga gitu”* (Informan 4, Tangerang Selatan 27 April 2022)

Lalu, informan 5 juga memiliki pendapat yang tidak jauh berbeda dengan informan 4, informan 5 mengatakan pekerjaan rumah tangga di pegang oleh istri, jika istri ada waktu luang seperti di hari libur. Namun, jika di *weekday* pekerjaan rumah tangga tersebut dipegang oleh ART. Berikut penjelasan informan 5 :

*“Kalo saya sih engga ya karna ya gaada waktu juga untuk ngelakuin itu gitu karna dikerjaan sibuk. Istri juga jarang mungkin dia ngelakuin pas weekend aja gitu jadi gitu menggunakan ART aja gitu”* (Informan 6, Tangerang Selatan 10 Mei 2022)

Meskipun informan 5 tidak melakukan pekerjaan rumah tangga, ia mengatakan bahwa jika anak pertamanya lahir ia dan istri akan merawat anaknya. Hal itu untuk menghindari kerenggangan antara orang tua dan anak. Berikut penjelasan informan 5 :

*“Iya, karna kan anak itu kan titipan ya dari tuhan untuk kita berdua, jadi kalo misalnya yang ngurus cuman istri kayaknya gaadil banget gitu loh untuk istri saya. Jadi kita saling ngejaga gitu kan, dari anak juga kan butuh sosok ayah, kalo misalnya cuman sosok ibu yang ada dia gakenal nanti sama saya pas udah gede, gitu. Jadi ya harus ikut andil lah”* (Informan 6, Tangerang Selatan 10 Mei 2022)

**Tabel 4. 12 Latar Belakang Budaya dan pengalaman di lingkungan sekitar (masa kesil, keluarga)**

Deskripsi	Faisal (Informan 1)	Tomi (Informan 2)	Irfan (Informan 3)	Sadam (Informan 4)	Willys (Informan 5)

	1)				
<b>Apakah orang tua sering memberitahukan anda mengenai perbedaan laki-laki dengan perempuan?</b>	Iya betul	Nah iya itu, itu dari kecil sudah dikasih tau	Oh itu pasti sekali	Ohiya sih ini mah pasti ya	Orang tua saya kebetulan membebaskan anaknya untuk berekspresi mau cewe ataupun cowo
<b>Apa peran orang tua di dalam keluarga anda?</b>	Iya betul, orang tua itu pasti selalu bekerja gitu ya dan ibu menjadi ibu rumah tangga	Ya, bapak bekerja ibu jadi ibu rumah tangga	Ayah saya sangat tegas jadi ibu saya harus menuruti kemauannya	Peran orang tua saya, ya itu bapak saya kerja ibu saya dirumah aja jadi IRT	Untuk sosok orang tua ya itu sih, mamah saya juga kerja papah juga kerja gitu
<b>Apa terdapat gotong royong antar orang tua?</b>	Iya betul, setiap hari minggu selalu berbagi pekerjaan, orang tua maupun anak-anaknya	Nah itu yang dicontohkan sama orang tua saya, memang ayah hanya bekerja tidak mengurus rumah tangga, sedangkan ibu saya dan anak-anaknya itu saling mengandalkan	Kalo ayah saya lagi libur sih ayah saya suka beres-beres tapi kalo untuk keseharian tetep ibu saya	Kalo soal gotong royong kayak gitu engga ya.	Terdapat, jadi kita ada punya tugas sendiri-sendiri gitu dirumah. Iya, tapi itu berlakunya cuman weekend aja
<b>Siapa</b>	Ayah	Ayah	Ayah	Ayah	Ayah

<b>pengambil keputusan dalam keluarga?</b>					
<b>Apakah anda ikut ambil andil dalam melakukan pekerjaan rumah?</b>	Ya ikut	Iya, membantu	Kalo dirumah, terkadang aja sih ya	Kalo saya engga	Kalo saya sih engga ya
<b>Dalam mengurus anak, apakah anda ikut andil membantu istri?</b>	Kalo yang satu ini, enggak	Saya itu bantu istri mulai dari anak saya bangun buat susu, mandiin, pakein baju, atau nanti diseling	iya itu penting	Sama, itu juga <i>full time</i> istri saya	Iya, karna kan anak itu kan titipan ya dari tuhan untuk kita berdua

Lingkungan sekitar seperti budaya dalam keluarga dan lingkungan masa kecil dapat mempengaruhi pemaknaan informan dalam memaknai kesetaraan gender. Pada pengalaman masa kecil atau budaya dalam keluarga orang tua para informan, bahwa empat informan menyatakan kalau orang tua telah mengajarkan sedari kecil tentang perbedaan antara laki-laki dengan perempuan. Sedangkan informan lima menyatakan bahwa orang tuanya membebaskan anak-anaknya untuk berekspresi dan mengeksplorasi sendiri mana perbedaan antara laki-laki dengan perempuan. lalu, ke-lima informan memberitahukan bahwa pihak laki-laki dalam keluarga atau bapak memiliki peran dan tanggung jawab untuk bekerja

mencari nafkah, sedangkan ibu menjadi ibu rumah tangga, kecuali informan lima yang pihak perempuan atau ibu juga bekerja seperti ayah.

Sedangkan, dari ke-lima informan terdapat dua informan yang mengatakan bahwa orang tua juga gotong royong dalam membantu rumah tangga. Sedangkan informan lainnya mengatakan bahwa orang tua tidak ikut ambil andil dalam membantu rumah tangga. Kemudian, ke-lima informan setuju bahwa pihak laki-laki dalam keluarga merupakan pengambil keputusan yang paling didengar. Lalu, ke-lima informan juga memiliki pendapat yang berbeda terkait gotong royong dalam rumah tangganya. Informan 1, 2 dan 3 ikut membantu istri dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga, sedangkan informan 4 dan 5 tidak ikut ambil andil dalam melakukan pekerjaan rumah tangga.

Faktor sosialisasi keluarga sangat mempengaruhi pemikiran serta cara pandang informan terkait kesetaraan gender. Karena keluarga merupakan tempat belajar pertama sedari masih kecil. Memori, kenangan serta budaya dalam keluarga akan selalu diingat dan dapat mempengaruhi cara pandang dan perilaku seseorang. Pada penelitian ini dapat dikatakan bahwa faktor keluarga merupakan faktor yang paling mempengaruhi informan terkait kesetaraan gender dalam rumah tangga. Ditemukan bahwa sosialisasi keluarga pada etnis Betawi juga tidak mempengaruhi informan terkait kesetaraan gender. Hal ini dapat dibuktikan bahwa terdapat tiga informan dengan posisi dominan dengan lingkungan keluarga yang patriarkal, tidak membuat mereka juga memiliki pola pikir patriarki. Hal tersebut membuat mereka ingin merubah budaya patriarki agar tidak terjadi didalam rumah tangga mereka.